BUKU AJAR

STRATEGI CEPAT BELAJAR CALISTUNG

(MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG)

Dr. Hj. Arfenti Amir,M.Pd

Akhiruddin,S.Pd.,M.Pd

Eka Fitriana HS. S.Pd.,M.Pd

Editor:

Dr. Jalal,M.Pd

STRATEGI CEPAT BELAJAR CALISTUNG

(MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG)

Dr. Hj. Arfenti Amir,M.Pd

Akhiruddin,S.Pd.,M.Pd

Eka Fitrana HS. S.Pd.,M.Pd

Penerbit: CV. Cahaya Bintang Cemerlang

STRATEGI CEPAT BELAJAR CALISTUNG

(MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG)

Penulis:

Dr. Hj. Arfenti Amir, M.Pd
Akhiruddin, S.Pd., M.Pd
Eka Fitranan HS. S.Pd., M.Pd

ISBN : 978-623-91283-5-7

Editor :

Dr. Jalal, M.Pd

Penyunting:

Muh. Nur Fajrin
Putri Irmawati

Desain Sampul dan Tata Letak

Muh. Yunus Nabbi

Penerbit:

CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG

Redaksi :

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo BTN Indira Residence Blok E No. 10
Sungguminasa Kab. Gowa
No. HP: 085256649684
Email : irmamandiri7@gmail.com

Distributor Tunggal

Percetakan CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo BTN Indira Residence Blok E No. 10
Sungguminasa Kab. Gowa
No. HP: 085256649684
Email : irmamandiri7@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2019
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun
tanpa ijin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar ini mengenai “*Strategi Cepat Belajar Calistung (Membaca, Menulis dan Menghitung)*”.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang atas perjuangan dan pengorbanan beliau dalam memperjuangkan islam sehingga kita bisa merasakan indahnya islam dalam kehidupan kita. Islam telah membawa kita pada suatu kebenaran yang hakiki.

Akhirnya penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penulisan buku ajar ini dengan judul “*Strategi Cepat Belajar Calistung (Membaca, Menulis dan Menghitung)*”, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan buku ajar ini. Akhir kata penulis berharap agar buku ini bermanfaat bagi semua pembaca khususnya para mahasiswa sebagai bahan kuliah. Dan penulis juga berharap semoga apa kita semua lakukan bisa bernilai ibadah disisi Allah SWT. Amin.

Makassar, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Pengantar	1
B. Hakikat Belajar	2
C. Konsep Strategi Pembelajaran	18
BAB II KONSEP MEMBACA	21
A. Defenisi Alfabet	21
B. Pengenalan Huruf Alfabet	22
C. Membaca Suku Kata	23
D. Rancangan Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Suku Kata	24
BAB III KONSEP MENULIS	
A. Pengantar Menulis	25
B. Tujuan Menulis	26
C. Jenis-Jenis Menulis	27
D. Teknik Menulis	30
E. Tahap-Tahap Menulis	32
F. Pembelajaran Menulis	35
BAB IV MENGHITUNG	42
A. Defenisi Angkat Satuan	42
B. Perbedaan Angka Satuan, Puluhan dan Ribuan	42
C. Penjumlahan dan Pengurangan	44
D. Perkalian	45
E. Pembagian	47
BAB V MEMBACA AL-QUR'AN	51
A. Definisi Al-Qur'an	51
B. Hikmah Membaca Al-Qur'an	51
BAB VI STRATEGI CEPAT MEMBACA	65
A. Konsep Cepat Membaca	65
B. Langkah-langkah Strategi Cepat Membaca	67
BAB VII HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	69
A. Perencanaan	69
B. Pelaksanaan	70
C. Evaluasi	75

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Buku Calistung ini singkatan dari membaca, menulis dan menghitung serta membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan menerima akan tetapi, untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh, kita tidak melakukannya dengan berpasrah diri. Untuk memperoleh itu, kita secara aktif bekerja mengolah teks bacaan menjadi bahan yang bermakna maupun menulis dan menghitung serta membaca Al-Qur'an. Bagaimana kita bisa memperoleh makna yang terkandung jika hanya diam, sementara teks bacaan adalah benda mati ? jadi, kitalah yang sebenarnya aktif.

Bahkan bukan hanya pemahaman yang di tuntut dalam membaca, melainkan juga pengolahan bahan bacaan secara kritis dan kreatif. Membaca, menulis dan menghitung serta membaca Al-Qur'an ini bukan hanya proses mengingat, melainkan juga proses kerja mental yang melibatkan Aspek-Aspek berpikir kritis dan kreatif seperti yang telah disinggung di atas tadi. Atau lebih berarti bila ia mampu menerapkannya dalam kehidupan secara nyata.

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta Membaca Al-Qur'an (Calistung - Al Qur'an) memang sangat penting bagi anak. Keempatnya merupakan tonggak dari proses belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, serta Membaca Al-Qur'an (Bagi Ummat Islam) adalah kunci sukses dalam pendidikan dan kehidupan yang lebih luas.

Namun, beberapa orang masih meyakini dan beranggapan bahkan menjadi polemik bahwa keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, serta membaca Al-Qur'an (bagi orang Islam) tidak terlalu baik jika diterapkan sejak dini pada anak. Menurut mereka, yang dikhawatirkan adalah anak akan mudah stres karena mendapat tekanan yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini memunculkan pertanyaan, perlukah mengajarkan anak membaca sejak dini?

Faktanya, mengasah keterampilan ini sejak dini tidak sepenuhnya salah. Selama kita paham bahwa keterampilan-keterampilan tersebut harus dikenalkan dan diajarkan dengan cara-cara yang tepat.

Tentu, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta Membaca Al-Qur'an tidak akan muncul dengan sendirinya dalam diri anak. Karenanya, dibutuhkan cara yang tepat untuk mulai memperkenalkan anak pada kegiatan belajar membaca, menulis, dan berhitung serta Membaca Al-Qur'an ini.

Diperlukan stimulasi yang tepat agar anak mampu menerima pelajaran yang diberikan tanpa harus terbebani dengan perasaan tertekan atau takut.

B. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setia perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Demikian pula tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, perubahan, dan perkembangan tidak termasuk dalam pengertian belajar.

a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan atau tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, besin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

2. Jenis-Jenis Belajar

a. Belajar bagian (*part learning, frantioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

b. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W.Kohler, salah seorang tokoh Psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir. Dan meskipun Kohler sendiri dalam menerangkan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipil ditentang oleh penganut aliran neo-behaviorisme.

c. Belajar deskriminatif (*discriminative learning*)

Di artikan sebagai suatu usaha untuk mememilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

d. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Di sini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya, lawan dari kata bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

e. Belajar incidental (*incidental learning*)

Konsep yang bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah tuju (intensional). Sebab dalam belajar incidental individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Atas dasar ini maka untuk kepentingan penelitian, disusun perumusan operasional sebagai berikut : belajar disebut incidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan kepada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.

f. Belajar instrumental (*instrumental learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu

cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan. Dalam hal ini maka salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah “pembentukan tingkah laku”.

g. Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.

h. Belajar laten (*latent leaning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak secara segera, dan oleh karena itu disebut laten. Selanjutnya eksperimen yang dilakukan terhadap binatang mengenai belajar laten, menimbulkan pembicaraan yang hangat di kalangan penganut behaviorisme, khususnya mengenai peranan faktor penguat dalam belajar.

i. Belajar mental (*mental learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang di pelajari. Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris.

j. Belajar produktif (*productive learning*)

R.Berguis (1964) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain, belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

k. Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus. Sifat eksperimen yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.

3. Teori-Teori Belajar

Sebenarnya terdapat berbagai teori belajar misalnya yang mendasarkan pada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi, trial dan error, medan, gestalt, behaviorist, dan lain-lain. Namun dalam uraian berikut ini dibatasi hanya yang sekiranya relevan dengan kebutuhan kita.

a. Teori Gestalt

Teori ini di kemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku dalam pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu :

- 1) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya
- 2) Gestalt tumbuh lebih dahulu daripada bagian-bagiannya

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respons yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti dan memperoleh *insight*.. Sifat-sifat belajar dengan *insight* ialah :

- 1) *Insight* tergantung dari kemampuan dasar
- 2) *Insight* tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan
- 3) *Insight* hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati
- 4) *Insight* adalah hal yang harus di cari tidak dapat jatuh dari langit
- 5) Belajar dengan *insight* dapat diulangi
- 6) *Insight* sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Prinsip belajar menurut teori Gestalt

- 1) Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagiannya.

- 2) Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia lebih matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.

- 3) Siswa sebagai organisme keseluruhan

Siswa belajar tak hanya inteleknya saja, tetapi juga emosional dan jasmaninya. Dalam pengajaran modern guru di samping mengajar juga mendidik untuk membentuk pribadi siswa.

- 4) Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh respons yang tepat.

- 5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Anak kena api, kejadian ini menjadi pengalaman bagi anak. Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi/ soal baru.

6) Belajar harus dengan insight

Suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut-paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.

7) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan siswa.

8) Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

9) Belajar berlangsung terus-menerus

Siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dalam pergaulan memperoleh pengalaman sendiri-sendiri, karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat.

b. Teori Belajar Menurut J. Bruner

Kata Bruner belajar tidak hanya untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.

Sebab itu Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Dalam lingkungan banyak hal yang dapat di pelajari siswa, dapat di golongan menjadi :

1) *Enactive*

Seperti belajar naik sepeda yang harus didahului dengan bermacam-macam keterampilan motorik.

2) *Iconic*

Seperti mengenal jalan yang menuju ke pasar, mengingat dimana bukunya yang penting diletakkan.

3) *Symbolic*

Seperti menggunakan kata-kata, menggunakan formula.

Dalam belajar guru harus memperhatikan 4 hal berikut ini :

a) Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu di tingkatkan, kemudian perilaku dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu.

- b) Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu di sajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa.
- c) Menganalisis *sequence*, guru mengajar berarti membimbing siswa melalui pernyataan-pernyataan dari suatu masalah sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang sedang di pelajari.
- d) Memberi *reinforcement* dan umpan balik, penguatan yang optimal terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa ia menemukan jawabannya.

c. Teori belajar dari piaget

Pendapat piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut :

- 1) anak yang mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa, mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan dalam belajar.
- 2) Perkembangan mental pada anak-anak yang melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- 3) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- 4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor :
 - a) kemasakan
 - b) pengalaman
 - c) interaksi social
 - d) *equilibration* (proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama membangun dan memperbaiki struktur mental)
- 5) Ada 3 tahap perkembangan yaitu :
 - a) berpikir secara intuitif $\pm$ 4 tahun
 - b) beroperasi secara konkret $\pm$ 7 tahun
 - c) beroperasi secara formal $\pm$ 11 tahun

Perlu diketahui pula bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

d. Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu :

- 1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku
- 2) Belajar adalah penguasaan atau keterampilan yang diperoleh dari instruktur.

Mulai masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan, tetapi baru dalam bentuk “*sensori-motor coordination*”. Kemudian ia mulai belajar berbicara dan menggunakan bahasa. Kesanggupan menggunakan bahasa ini penting artinya untuk belajar.

Tugas pertama yang dilakukan anak ialah meneruskan “sosialisasi” dengan anak lain atau orang dewasa, tanpa pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan konsiderasi pada anak itu.

Tugas kedua ialah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti : gambar, huruf, angka, diagram dan sebagainya. Ini adalah tugas intelektual (membaca, menulis, berhitung dan sebagainya). Bila anak sekolah sudah dapat melakukan tugas ini, berarti dia sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai yang amat kompleks.

Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut “*The domains of learning*” yaitu :

- a) keterampilan motoriks (*motoric skill*)

Dalam hal ini perlu berkoordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R,M, dan sebagainya

- b) informasi verbal

Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu inteligensi.

- c) kemampuan intelektual

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut “kemampuan Intelektual”, misalnya membedakan huruh m dan n, menyebut tanaman yang sejenis.

- d) Strategi kognitif

Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal Organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan

tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus-menerus.

e) Sikap

Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya *domain* yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

e. Purposeful Learning

Purposeful learning adalah belajar yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan dan yang :

- 1) Dilakukan siswa sendiri tanpa perintah atau bimbingan orang lain.
- 2) Dilakukan siswa dengan bimbingan orang lain di dalam situasi belajar-mengajar di sekolah

1) Purposeful Learning oleh siswa sendiri

Skema berikut ini menunjukkan purposeful learning tanpa bimbingan. Urutan ini menggambarkan bagaimana seseorang memperoleh banyak kecakapan intelektual dan psikomotor.

Dalam menganalisa urutan itu pembaca dapat memikirkan tingkah laku anda yang anda peroleh sebagai hasil belajar dan cobalah tentukan apakah urutan ini dapat diperoleh pada tingkah laku anda tersebut.

Urutan purposeful learning tanpa bimbingan :

- a) Memperhatikan situasi belajar.
- b) Menetapkan tujuan, mengarahkan perhatian dan kegiatan kepada pencapaian tujuan
- c) Mengadakan usaha-usaha pendahuluan yang mencakup berpikir produktif dalam hubungan dengan tugas-tugas didalam bidang :
 - (1) Kognitif
 - (2) psikomotor, dan
 - (3) afektif
- d) Latihan untuk memperoleh kecakapan dan untuk mencapai tujuan.
- e) Mengevaluasi tingkah laku sendiri :

atau

Mencapai tujuan Tidak mencapai tujuan

- g) mengalami kepuasan mengubah tujuan, mengubah respons, atau mengundurkan diri, gunakan pengetahuan dan kecakapan yang lebih tinggi tingkatnya (daripada sebelum belajar) didalam situasi lain.

Penjelasan tiap langkah

- a) Seseorang mengalami/menyadari kebutuhan, keinginan atau perasaan tertentu dan memperhatikan situasi tersebut. Misalnya : lapar, objek-objek yang berwarna menyolok
- b) Sambil memperhatikan situasi tersebut dan mempertimbangkan motivasi, seseorang melihat/memikirkan bagaimana kebutuhan yang dapat dipenuhi dan menetapkan tujuan. Dengan perkataan lain ia memikirkan kondisi akhir (tujuan) yang akan dicapai pada suatu waktu di masa yang akan datang yang dapat memuaskan/memenuhi kebutuhan/keinginan. Banyak tujuan tidak dinyatakan secara eksplisit (what-when-how-means).
- c) Sambil memperhatikan situasi tersebut seseorang mengadakan eksplorasi, sebagai persiapan untuk menetapkan tujuan. Setelah tujuan ditetapkan, kemauan atau keinginan untuk mencapainya membentuk daya pendorong. Seseorang mengadakan percobaan pendahuluan untuk mencapai tujuan. Tujuan itu terletak dalam berbagai bidang kecakapan yaitu kognitif, psikomotorik atau afektif.
- d) Percobaan pendahuluan tersebut dapat mengakibatkan perumusan kembali tujuan (mempertinggi atau memperendah tujuan). Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan latihan/kegiatan-kegiatan misalnya belajar bahasa, belajar memainkan alat musik. Latihan-latihan/kegiatan-kegiatan tersebut menghasilkan keterampilan sederhana sampai kompleks.
- e) Individu menilai kegiatannya.
Sebetulnya penilaian itu tidak dimulai disini, melainkan sejak tahap permulaan. Tapi pada tahap ke-5 ini penilaian dilakukan untuk mengetahui tujuan yang telah tercapai.
- f) Tujuan tercapai menimbulkan kepuasan.

2) Belajar-bertujuan didalam situasi sekolah

Tingkat-tingkat belajar-bertujuan dengan bimbingan

Aktivitas siswa	Aktivitas Guru
1) Memperhatikan situasi belajar	1) Manipulasi materi, kegiatan dan unsur-unsur, aspek-aspek yang lain dalam situasi untuk menjamin dan menguasai perhatian siswa.
2) Menetapkan tujuan : mengarahkan perhatian	2) Membantu siswa dalam menetapkan tujuan dengan jalan mendiskusikan

dan kegiatan kepada tercapainya tujuan	tujuan pengajaran, tugas-tugas yang harus dikerjakan, dan sebagainya.
3) Mengadakan percobaan (usaha)dalam bidang : kognitif, psikomotorik, afektif	3) Menyediakan sumber-sumber pengajaran, misalnya : bahan-bahan dan perlengkapan dan memberikan bimbingan pada siswa untuk menggunakan sumber tersebut
4) Latihan/praktek untuk memperoleh kecakapan dan untuk mencapai tujuan.	4) Mengatur latihan, studi, diskusi, laboratorium dan kegiatan-kegiatan lain. Memberi semangat kepada siswa agar tekun dalam usaha mencapai tujuan. Memberikan bimbingan kepada siswa dalam memperoleh pengetahuan dan dalam mengembangkan kecakapan yang lebih tinggi tingkatnya dan tingkah laku pro-sosial dan memperhatikan perbedaan individu siswa.
5) Menilai tingkah laku sendiri	5) Menilai kemajuan siswa, membetulkan kesalahan-kesalahan, memperbaiki apa yang telah baik (reinforce) misalnya dengan memuji, memberikan persetujuan. Memberikan kesempatan untuk mengadakan review dan latihan-latihan tambahan di mana perlu
(6) Mencapai tujuan	6) Mengadakan evaluasi sumatif untuk memperoleh pengetahuan tentang seberapa jauh tujuan telah tercapai.
(7) Memperoleh kepuasan	7) Menciptakan kondisi yang memungkinkan penggunaan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan sekarang dalam belajar lebih lanjut dalam kegiatan-kegiatan lain, dan dalam situasi di luar sekolah.

Penjelasan tiap langkah

- a) Memperhatikan tugas yang akan dipelajari adalah penting dalam memulai tahap (urutan) kegiatan belajar. Pada waktu mengintroduksi

pelajaran (unit), guru menarik perhatian siswa. Guru menuntut siswa menggunakan lebih dari satu indera, misalnya pendengaran dan penglihatan. Materi pengajaran, komponen-komponen fisik kelas, kegiatan-kegiatan guru dan aspek-aspek sosial dari situasi kelas diatur untuk membantu timbulnya perhatian.

- b) Penetapan tujuan itu penting untuk memulai dan mengarahkan kegiatan. Siswa memerlukan kesempatan dan bantuan dan memutuskan (menetapkan) apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka akan dapat belajar dengan baik, kapan bahan tersebut akan dipelajari. Diskusi dalam keseluruhan kelas, diskusi dalam kelompok kecil, dan pertemuan-pertemuan individual digunakan untuk membantu siswa secara individual menetapkan tujuan.

- (1) Berusaha mencapai tujuan mencakup interaksi dengan orang-orang dan materi yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut dan cocok dengan sifat-sifat siswa. Mula-mula siswa mengamati dan meniru kemudian makin dikembangkan dengan belajar sendiri secara berdiri sendiri.
- (2) Mengenal dan mengorganisasi komponen secara berurutan adalah penting untuk mencapai tujuan. Siswa perlu ditolong agar mengenal hubungan yang bermakna antara komponen-komponen tersebut.
- (3) Latihan (praktek) yang dilakukan dalam kondisi-kondisi tertentu (yang baik) adalah penting untuk mencapai tujuan dan untuk meningkatkan pekerjaan (performance) dalam kebanyakan bidang studi. Agar latihan/praktek tersebut berlangsung dengan efektif, guru dapat memberikan hubungan keseluruhan bagian, lamanya waktu latihan, pengetahuan tentang kemajuan, dan kondisi-kondisi lain yang membantu.
- (4) Belajar yang sesuai dengan kecakapan sendiri, cara sendiri, dan sifat-sifat sendiri yang lain bermanfaat untuk pencapaian tujuan belajar/untuk belajar yang lain pada umumnya.

Ada dua cara untuk membantu siswa agar belajar sesuai dengan keadaan individual tiap siswa.

- (1) Siswa dikelompokkan sesuai dengan tujuan yang mau dicapai dan berdasar sifat-sifat siswa tersebut. Cara ini banyak dilakukan dalam kegiatan dibidang musik dan atletik.

- (2) Materi, perlengkapan, ruang diatur secara fleksibel untuk memungkinkan belajar secara independent agar siswa dapat belajar sesuai dengan tempo dan caranya sendiri.
- c) Menilai pekerjaan (*performance*) sendiri adalah penting dalam mengembangkan keberdirisendirian dalam belajar dan dalam mencapai tujuan. Juga kalau dalam penilaian itu dilakukan guru. Guru memberitahukan kemajuan siswa dan menolong mengatasi kesalahan-kesalahannya. Dengan demikian siswa mendapat semangat/dorongan belajar dan mencapai tujuannya.
- d) Pengembangan kecakapan yang mantap dan pengetahuan yang komprehensif menuntut pengalaman belajar yang produktif selama waktu yang cukup lama.

f. Belajar dengan Jalan mengamati dan Meniru(*Observational Learning and Imitation*)

Menurut Bandura dan Walters, tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/contoh/teladan.

1) Model yang Ditiru

Model yang diamati dan ditiru siswa dapat digolongkan menjadi:

a) Kehidupan yang nyata.

Misalnya: orang tua di rumah, guru di sekolah, dan orang lain dalam masyarakat.

b) Simbolik

Termasuk dalam golongan ini adalah model yang dipresentasikan secara lisan, tertulis atau dalam bentuk gambar.

c) Representasional

Termasuk dalam golongan ini adalah model yang dipresentasikan dengan menggunakan alat-alat audiovisual, terutama televisi dan video.

2) Pengaruh Meniru

Menurut Bandura dan Walters, penguasaan tingkah laku atau respon baru, pertama-tama adalah hasil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang bersamaan (kontiguitasi) yang diamati. Kuat lemahnya respon itu bergantung pada penguatan (*reinforcement*). Menurut teori ini, yang penting adalah bagaimana respon itu mula-mula dipelajari. Proses tersebut akan lebih jelas dengan memperhatikan 3 macam pengaruh yang berbeda dari pengamatan (observasi) dan peniruan.

a) *Modelling effect*

Dengan jalan mengamati dan meniru, siswa menghubungkan tingkah laku dari model dengan *response* yang baru bagi dirinya, respon yang pertama kali dilakukannya. Jelas, model itu harus menunjukkan tingkah laku yang baru bagi siswa tetapi dapat dilakukan oleh siswa tersebut.

b) *Disinhibitory effect*

Dengan mengamati dan meniru suatu model, seorang siswa dapat memperlemah atau memperkuat respons-respons terlarang yang telah dimiliki. Pada umumnya, tingkah laku agresif tidak dibenarkan, terlarang. Kalau siswa mengamati model yang menunjukkan tingkah laku agresif, maka larangan itu diperlemah dan akibatnya siswa tidak saja akan melakukan tingkah laku agresif sesuai dengan model tersebut, melainkan juga tingkah laku agresif lain.

c) *Eliciting effect*

Dengan mengamati dan meniru suatu model, siswa menghubungkan tingkah laku dari model dengan respon-respon yang telah dimilikinya. Dengan begitu respon-respon itu ditimbulkan. Misalnya kerja bakti, memberikan uang derma, makan-makanan yang biasanya tidak dipilih.

3) Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Peniruan

a) Konsekuensi dari respon yang dilakukan (hadiah dan hukuman, pengaruh hukuman tidak mudah diramalkan seperti pengaruh hadiah)

b) Sifat-sifat siswa

Siswa yang suka meniru biasanya adalah yang:

- (1) Mempunyai rasa kurang harga diri,
- (2) Kurang kemampuannya,
- (3) Mereka mempunyai sifat-sifat yang sama seperti dalam model, berada dalam suasana perasaan tertentu karena tekanan dari luar atau karena obat (drugs).

4) Melupakan Response yang Ditiru

Bandura dan Walters lebih tertarik perhatiannya pada peniadaan (*extinction*) tingkah laku yang tak baik dari pada memperlemah tingkah laku yang baik. Beberapa cara untuk meniadakan respon itu adalah:

- a) Tidak memberi hadiah atas suatu respon
- b) Menghilangkan penguat yang positif
- c) Menggunakan perangsang yang tak menyenangkan, misalnya hukuman,
- d) Belajar berkondisi (*counterconditioning*)

5) Penerapannya di Sekolah

Tingkah laku sosial dapat dipelajari dengan jalan mengamati dan meniru. Sekolah mempunyai peranan yang penting dan mengembangkan tingkah laku sosial siswa-siswa.

- a) Tingkah laku psikomotor dapat juga dipelajari dengan jalan mengamati dan meniru, misalnya menulis, melempar bola.
- b) Perkembangan keterampilan vokal, misalnya berbicara, menyanyi, dapat dibantu oleh adanya model.

g. Belajar yang Bermakna (*Meaningful learning*)

1) Tipe-tipe belajar

Ada dua dimensi dalam tipe-tipe belajar yaitu:

- a) Dimensi menerima (*reception learning*) dan menemukan (*discovery learning*).
- b) Dimensi menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*).

Kalau dua dimensi itu di gabung, akan kita peroleh empat macam belajar (Ausubel & Robinson) yaitu;

- a) *Meaningful reception*
- b) *Rote reception*
- c) *Meaningful discovery*
- d) *Rote discovery*

Di dalam *reception learning* semua bahan yang harus dipelajari yang diberikan dalam bentuknya yang final (bentuk yang sudah jadi) dalam bahan yang disajikan (*expository material*). Contoh: Bahan yang dikemukakan dalam paragraf diatas mengenal dua dimensi dan mengenal empat macam belajar dari Ausubel dan Robinson.

Di dalam *discovery learning*, tidak semua yang harus dipelajari dipresentasikan dalam bentuk yang final, beberapa bagian harus dicari, diidentifikasi oleh pelajar sendiri. Pelajar harus mencari informasi sendiri. Kemudian informasi itu diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang telah ada, disusun kembali, diubah, untuk menghasilkan struktur kognitif yang baru. (struktur kognitif adalah perangkat fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang terorganisasi yang telah dipelajari dan dikuasai seseorang).

Menerima dan menemukan (*reception dan discovery*), adalah langkah pertama dalam belajar. Langkah kedua adalah usaha mengingat atau menguasai apayang dipelajari itu agar kemudian dapat dipergunakan. Jika seseorang berusaha menguasai informasi baru itu dengan jalan

menghubungkan dengan apa yang telah diketahuinya, terjadilah belajar yang bermakna. Jika seseorang hanya berusaha mengingat informasi baru itu, terjadilah menghafal (*rote learning*).

Sekarang marilah mencari contoh-contoh empat macam belajar (*Ausubel & Robinson*) yang telah disebutkan di depan: *meaningful reception learning*, *rote reception learning*, *meaningful learning*, dan *rote discovery learning*.

2) Struktur dan Proses Internal

Menurut Ausubel dan Robinson, struktur kognitif itu bersifat piramidal. Bagian puncaknya yang sempit berisi konsep-konsep atau teori-teori yang paling umum, bagian tengah yang agak luas berisi sub-sub konsep yang kurang umum, dan bagian dasar yang paling luas berisi informasi-informasi khusus (konkret).

Proses mengintegrasikan informasi atau ide baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada disebut subsumsi. Ada dua macam subsumsi yaitu:

a) Subsumsi Derivatif

Ide baru informasi atau ide baru adalah kasus khusus yang membantu atau menerangkan ide yang telah dimiliki maka proses menghubungkan keduanya sehingga terjadi belajar, disebut subsumsi derivatif.

b) Subsumsi Korelatif

Bila ide (informasi, konsep dan sebagainya) yang baru mengubah ide (informasi, konsep dan sebagainya) yang telah dimiliki, maka proses menghubungkan keduanya disebut subsumsi korelatif.

3) variabel-variabel di Dalam Belajar Bermakna

Struktur kognitif, seperti telah disebutkan di depan adalah perangkat fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi yang terorganisasi, yang telah dipelajari dan dikuasai seseorang.

Macam-macam variabel struktur kognitif adalah :

a) Pengetahuan yang telah dimiliki

Bagaimana bahan baru dapat dipelajari dengan baik, bergantung pada apa yang telah diketahui.

b) Diskriminabilitas

Konsep-konsep baru yang dapat dibedakan dengan jelas dengan apa yang dipelajari, mudah dipelajari dan dikuasai.

c) Kemantapan dan kejelasan

Konsep-konsep yang mantap dan jelas yang telah ada di dalam struktur kognitif memudahkan belajar dan retensi.

4) Motivasi dan Belajar Bermakna

Motif keberhasilan (*achievement motivation*) terdiri dari 3 komponen :

a) Dorongan kognitif

Termasuk dalam dorongan kognitif adalah kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan untuk memecahkan masalah.

b) Harga diri

Ada siswa tertentu yang tekun belajar melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, melainkan untuk memperoleh pengetahuan kecakapan.

c) Kebutuhan berafiliasi

Sukar dipisahkan dari harga diri. Ada siswa yang berusaha menguasai bahan pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pembenaran atau penerimaan dari teman-temannya yang dapat memberikan status kepadanya.

5) Penerapannya di Sekolah

Teori Ausubel terutama berlaku pada siswa yang sudah dapat membaca dengan baik dan yang sudah mempunyai konsep-konsep dasar di dalam bidang-bidang pelajaran tertentu. Hal ini disebabkan oleh karena teori itu pertama-tama menekankan penguasaan belkajar mula, retensi, transfer, dan variabel-variabel yang berhubungan dengan belajar semacam itu.

4. Prinsip-Prinsip Belajar

Dengan mempelajari uraian-uraian yang terdahulu, maka calon guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Namun demikian marilah kita susun prinsip-prinsip belajar itu, sebagai berikut :

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional
- 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan intruksional.
- 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai Hakikat Belajar

- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
- 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
- 3) Belajar adalah proses kontinguitas sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.

c. Sesuai materi bahan yang harus dipelajari

- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- 2) Belajar dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

- 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

C.KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi secara leksikal bermakna rencana, metode, serangkaian manuver atau siasat untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Istilah strategi mengacu pada rencana dan serangkaian kegiatan yang digunakan untuk memfasilitasi jenis pembelajaran tertentu. Istilah strategi pembelajaran disini sesungguhnya sering dipertukarkan dengan metode, namun penggunaannya sering berbeda.

Strategi pembelajaran sendiri terbagi ke dalam beberapa macam dan jenis. Menurut Sanjaya (2007 : 177 – 286), ada beberapa macam strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, berikut ini jenis jenis strategi pembelajaran :

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu dari macam-macam pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini. Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada siswa. SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience* dan *equilibration*.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pada dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya.

Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Hal ini berarti perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek efektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang akan dihadapi.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

Hal ini disebabkan pada kenyataan setiap manusia agar selalu dihadapkan kepada masalah baik masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks. Proses pembelajaran SPBM ini diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa.

Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

5. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual/Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

BAB II

KONSEP MEMBACA

A.HAKIKAT ALFABET

1. Sejarah Alfabet

Sejak 7.000 tahun yang lalu orang sudah mengetahui cara menulis pesan dengan menggunakan gambar atau yang disebut dengan simbol-simbol piktograf. Perkembangan cara berkomunikasi melalui tanda dan gambar pun berkembang terus. Sekitar tahun 3100 SM, bangsa Mesir menggunakan piktograf sebagai simbol-simbol yang menggambarkan sebuah objek. Komunikasi dengan menggunakan gambar berkembang dari piktograf hingga ideograf, berupa simbol-simbol yang merepresentasikan gagasan yang lebih kompleks serta konsep abstrak yang lain.

Perkembangan selanjutnya adalah dibuatnya alfabet Phoenician yang diperkenalkan pada tahun 1300 SM. Alfabet ini terdiri dari 23 simbol yang sangat sederhana dan terbatas hanya sebagai perwakilan unsur bunyi. Sebagai contoh, huruf pertama dari alfabet Phoenician berupa gambar sederhana dari kepala banteng, yang dalam bahasa mereka disebut Aleph, dan kemudian kata ini mewakili bunyi dari huruf 'A'. Bangsa Yunani kemudian mengadaptasi sistem alfabet ini ke dalam struktur anatomi huruf yang lebih teratur dengan menerapkan bentuk-bentuk geometris. Perkembangan yang terpenting dari sistem alfabet ini adalah penerapan pola membaca dari arah kiri ke kanan.

Sistem alfabet kemudian terus berkembang hingga akhirnya bangsa Romawi menyempurnakan ke dalam bentuk huruf yang sebagaimana kita kenal dan gunakan sekarang. Huruf Roman atau yang sering kita sebut sebagai huruf latin memiliki jumlah 26 huruf yang diterapkan sejak abad pertengahan dan digunakan sebagai alfabet dalam bahasa Inggris kontemporer.

2. Definisi Alphabet

Alphabet adalah sebuah sistem tulisan yang berdasarkan lambang fonem vokal dan konsonan. Kata alfabet diambil dari bahasa Yunani, dari dua huruf pertama tulisan mereka yaitu alfa dan beta. Alfabet berbeda dengan abjad, yang biasanya tidak memiliki lambang vokal, dan berbeda dengan abugida dan aksara silabis, yang setiap hurufnya melambangkan fonem namun dalam bentuk suku kata.

Dari ke 26 alphabet yang kita ketahui yaitu A-Z dibagi menjadi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Huruf vokal (huruf hidup)

Yang termasuk huruf hidup atau vokal adalah a,i,u,e,o.Namun,dalam bahasa indonesia kita juga mengenal adanya huruf vokal rangkap (diftong).Adapun huruf vokal rangkap (diftong) yang sering dipergunakan dalam penggunaan kata adalah ai,au,oi.Ketiga huruf diftong tersebut, biasanya dilafalkan sebagai huruf vokal yang diikuti oleh bunyi luncuran konsonan W dan Y.

Sebagai Contohnya:

au pada kata surau-kemarau-saudara.

ai pada kata santai-gulai-damai.

oi pada kata amboi-asoi-sepoi.

b) Konsonan

Yang termasuk kedalam huruf konsonan (huruf mati) adalah B, C, D, F, G, H, J, K, K, H, L, M, N, NY, NG, P, Q, R, S, SH, SY, T,V, W, X, Y, Z.

B. PENGENALAN HURUF ALFABET

Huruf abjad penting dipelajari sebagai tahap awal untuk mempelajari cara berkomunikasi. Mengetahui jenis huruf abjad merupakan keterampilan utama yang harus dipelajari dalam tahun-tahun awal pembelajaran di sekolah. Pengenalan huruf abjad dapat diawali dengan memberikan pemahaman tentang nama setiap abjad, bentuk huruf besar dan kecil, huruf dalam urutan yang acak dan penyebutan suara untuk masing-masing huruf.

Huruf abjad penting dipelajari sebagai tahap awal untuk mempelajari cara berkomunikasi. Mengetahui jenis huruf abjad merupakan keterampilan utama yang harus dipelajari dalam tahun-tahun awal pembelajaran. Pengenalan huruf abjad dapat diawali dengan memberikan pemahaman tentang nama setiap abjad, bentuk huruf besar dan kecil, huruf dalam urutan yang acak dan penyebutan suara untuk masing-masing huruf. Adapun urutan huruf-huruf alfabet yaitu sebagai berikut:

Untuk lebih mengenal huruf abjad, silahkan ikuti petunjuk di bawah ini:

1. Mendengarkan dan melihat huruf-huruf dengan mengikuti ucapan guru/tentor tentang huruf yang dibacakan. Misal huruf A dan Anggur serta sudah ada gambar anggur.
2. Menebalkan huruf dengan bantuan guru/tentor yang mendampingi. Siswa harus mengikuti titik-titik dalam menebalkan huruf.
3. Berulang-ulang menebalkan huruf supaya siswa memiliki keterampilan menulis huruf dan membaca huruf dengan benar.

C. MEMBACA SUKU KATA

Pengertian metode suku kata menurut Depdikbud (1992:12) metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Sedangkan pendapat Muhammad Amin (1995:207) metode suku kata adalah “ suatu metode yang di mulai dengan mengajar suku-suku kata kemudian suku kata di gabungkan menjadi kata dan diuraikan menjadi huruf”. Jadi metode suku kata ada dua macam. Kedua metode ini dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkai.

1. Metode Kupas Rangkai Suku kata

Penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru mengenalkan huruf kepada siswa.
- b) Merangkai suku kata menjadi huruf.
- c) Menggabungkan huruf menjadi suku kata .

Misalnya: bu – k b – u – k - ubu - ku

2. Metode Kata Lembaga

Penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membaca kata yang sudah dikenal siswa.
- b) Menguraikan huruf menjadi suku kata.
- c) Menguraikan suku kata menjadi huruf.
- d) Menggabungkan huruf menjadi suku kata.
- e) Menggabungkan suku kata menjadi kata.

Misalnya: buku bu – ku , b – u – k – u

Setiap metode memiliki keuntungan dan kelemahan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Makmur Karim (1984) yang mengatakan keuntungan dari metode suku kata yang membantu anak dalam membaca permulaan, antara lain:

- a. Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan
- b. Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya
- c. Penyajian tidak memakan waktu yang lama
- d. Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di tegaskan keuntungan metode suku kata ini adalah untuk membantu anak kesulitan belajar yang cepat bosan, sehingga metode suku kata ini dapat di gunakan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca anak kesulitan belajar.

D. RANCANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE SUKU KATA

Menurut Rukayah (2004: 14) anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca. Setelah mengetahui batasan tersebut maka jelas tujuan yang ingin dicapai dalam merancang pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata.

No	Aspek Kemampuan	Penjabaran	Tujuan
1.	Membaca 1 kata benda yang sering dijumpai oleh anak	BUKU Vokal : U Konsonan : B/K	Anak dapat membaca kata benda yang sering di temuinya
2.	Membaca 1 kata dasar	TULIS Vokal : I Konsonan : T/L/S *huruf u sudah di ajarkan	Menambah kosakata baru anak dari kata Buku tulis
3.	Membaca 1 kata subjek	SAYA Vokal : A Konsonan : S/Y	Dapat membaca kalimat sederhana serta membaca dan membuat kalimat baru dari kalimat yang dipelajari.

BAB III

KONSEP MENULIS

A. PENGERTIAN MENULIS

Menurut Jago Tarigan (1995:117) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur (Donn Byrne, 1988:1)

Sejalan dengan itu, menurut Lado (1964:14) menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu, jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Semi (1990:8) juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa.

Menurut Gere (1985:4), menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Menulis berarti mendukung ide. Byrne (1988: 1), mengatakan bahwa menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan berbentuk kesatuan yang masuk akal. Crimmon (1984:191), berpendapat bahwa menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui.

Lebih lanjut Rusyana (1984:191), memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan

dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut.

Mengkombinasikan dan menganalisis setiap unsur kebahasaan dalam sebuah karangan merupakan suatu keharusan bagi penulis. Dari sinilah akan terlihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menciptakan sebuah karangan yang efektif. Kosa kata dan kalimat yang digunakan dalam kegiatan menulis harus jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Di samping itu, jalan pikiran dan perasaan penulis sangat menentukan arah penulisan sebuah karya tulis atau karangan yang berkualitas. Dengan kata lain hasil sebuah karangan yang berkualitas umumnya ditunjang oleh keterampilan kebahasaan yang dimiliki seorang penulis.

B. TUJUAN MENULIS

Seorang tergerak menulis karena memiliki tujuan objektif yang bisa dipertanggungjawabkan dihadapan publik pembacanya. Karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Tulisan dengan demikian menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas. Atas dasar pemikiran inilah, maka tujuan menulis dapat dirunut dari tujuan-tujuan komunikasi yang cukup mendasar dalam konteks pengembangan peradaban dan kebudayaan mesyarakat itu sendiri. Adapun tujuan menulis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat terjadi di muka bumi ini.
2. Membujuk; melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.
3. Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung

lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.

4. Menghibur; fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

C. JENIS-JENIS MENULIS

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Di berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

1. Eksposisi

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, desertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah. Jika hendak menulis bagaimana peraturan bermain sepak bola, cara kerja pesawat, bagaimana membuat tempe, misalnya, maka jenis tulisan eksposisi sangat tepat untuk digunakan. Ekposisi berusaha menjelaskan atau menerangkan. Parera (1993:5) mengemukakan bahwa “Seorang pengarang eksposisi akan mengatakan, Saya akan menceritakan kepada kalian semua kejadian dan peristiwa ini dan menjelaskan agar Anda dapat memahaminya.”

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menulis karangan eksposisi maka, penulis harus memiliki pengetahuan memadai tentang objek yang akan digarapnya. Untuk itu, maka seorang penulis harus memperluas pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji melakukan penelitian, misalnya wawancara, merekam pembicaraan

orang, mengedarkan angket, melakukan pengamatan terhadap objek dan sebagainya.

Untuk menghasilkan tulisan ekposisi yang baik pikiran utama dan pikiran penjelas harus diorganisir dalam bentuk kerangka karangan yang pada umumnya dibagi dalam tiga bagian yaitu, bagian pembuka (pendahuluan) bagian pengembangan (isi), dan bagian penutup yang merupakan penegasan ide. Untuk karangan yang bersifat kompleks, harus diuraikan dalam bentuk sub-bagian yang lebih rinci. Dalam karangan seperti itu dapat disusun dalam bentuk bab dan diperinci lagi menjadi sub-sub bab.

Contoh ekposisi:

Masa remaja adalah saat yang penuh kesenangan dan kegembiraan. Namun, masa itu juga merupakan saat mulai timbulnya jerawat. Suatu pertanda bahwa Anda telah memasuki masa dewasa, namun merupakan suatu hal yang Anda harapkan tidak begitu tampak. Cobalah Clearasil krem pengobatan jerawat. Clearasil memiliki tiga daya ampuh yang khas untuk membantu mempercepat proses penyembuhan jerawat serta membantu menghindari timbulnya jerawat baru. Jadikanlah dirimu salah satu dari berjuta-juta pemakai Clearasil di dunia dan tampilkan wajah Anda dengan bangga!

2. Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakannya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata (Marahimin,1993:46).

Contoh deskripsi:

Pasar Blaura merupakan pasar perbelanjaan yang sempurna. Semua barang ada di sana. Di bagian terdepan berderet toko sepatu dalam dan luar negeri. Di lantai satu terdapat toko pakaian yang lengkap berderet-deret. Di samping kanan pasar terdapat stan-stan kecil penjual perkakas dapur. Di samping kiri ada pula jenis buah-buahan. Pada bagian belakang kita dapat menemukan berpuluh-puluh pedagang kecil yang berjualan makanan dan minuman. Belum lagi kalau kita melihat lantai di atasnya (Adisampurno,2003:11)

3. Narasi (kisahan)

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa,2003:46).

Contoh Narasi:

Sore itu kami pergi ke rumah Puspa. Sopir kusuruh memakirkan mobil. Kemudian, kami memasuki gang kecil. Beberapa waktu kemudian, kami sampai di sebuah rumah yang sederhana seperti rumah-rumah di sekitarnya. Rumah-rumah itu tampak tidak semewah rumah-rumah gedung yang terletak di pinggir jalan. Pintu rumah yang sederhana itu terbuka pelan. Seorang gadis berlari dan memelukku. Gadis itu tiba-tiba pingsan dan terkulai lemas dalam pelukanku (Pusat Bahasa,2003:47).

4. Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa,2001:45).

Contoh Argumentasi:

Kedisiplinan lalu lintas masyarakat di Jakarta cenderung menurun. Hal ini terbukti pada bertambahnya jumlah pelanggarannya yang tercatat di kepolisian. Selain itu, jumlah korban yang meninggal akibat kecelakaan pun juga semakin meningkat. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat tentang kedisiplinan berlalu lintas perlu ditingkatkan (Pusat Bahasa,2003:45).

5. Persuasi

Persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, ataupun berdaya imbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

Contoh Persuasi:

Bahasa adalah alat komunikasi. Sebagai alat, bahasa sangat luwes dalam menjalankan fungsinya, bahasab dapat dipakai oleh pemakaiannya untuk kepentingan apa saja selama dalam batas-batas fungsinya sebagai alat

komunikasi. Anda tentunya dapat mengatakan pikiran ini dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Karena pemakaian bahasa yang luwes ini kita dapat menemukan akibatnya dalam masyarakat: terjadi penipuan, kesuksesan, kedengkian, percekcoakan, dan sejenisnya. Kita bisa mengaitkan masalah ini misalnya dengan kemampuan seorang "penjual obat" Obat atau jamu yang dibawanya biasanya disangsikan orang ketinggian mutunya. Tetapi mengapa dia bisa berhasil memperdayakan orang lain untuk membeli obat atau jamunya? Salah satu faktor yang tidak bisa diingkari adalah karena bahasa yang dipakainya. Dia berhasil memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain. Dari

D. TEKNIK MENULIS

Kejelasan merupakan asas yang pertama dan utama bagi hampir semua karangan, khususnya ragam karangan faktawi. Setiap pembaca betapa pun terpelajarnya menghargai karangan yang dapat dibaca dan dimengerti secara jelas. Karangan yang kabur, ruwet, dan gelap maksudnya akan membosankan pembaca dan melatih pikirannya. Berikut ini dijelaskan ciri-ciri karangan yang jelas.

1. Mudah; karangan yang jelas mudah dimengerti oleh pembaca. Setiap orang menyukai karangan yang dapat dipahami tanpa susah payah;
2. Sederhana; karangan yang jelas tidak berlebih-lebihan dengan kalimat-kalimat dan kata-kata. semakin sederhana, semakin
3. Dapat karangan itu menggambarkan sesuatu buah pikiran secara terang dalam pikiran pembaca;
4. Langsung; karangan yang jelas tidak berbelit-belit ketika menyampaikan pokok soalnya;
5. Tepat; karangan yang jelas dapat melukiskan secara betul ide-ide yang terdapat dalam pikiran penulis.

Ada sepuluh pedoman untuk menghasilkan sesuatu karangan yang jelas, yaitu:

1. Usahakan kalimat-kalimat yang pendek

Panjang rata-rata yang kalimat dalam suatu karangan merupakan sebuah tolak ukur yang penting bagi keterbacaan. Kalimat-kalimat harus selang-seling antara panjang dan pendek. Pemakaian kalimat yang panjang harus diimbangi oleh kalimat-kalimat yang pendek sehingga meningkatkan kejelasan karangan.

2. Pilihlah yang sederhana ketimbang yang rumit kata-kata yang sederhana, kalimat yang sederhana, bahasa yang sederhana lebih meningkatkan keterbacaan sesuatu karangan.
3. Pilih kata yang umum dikenal
Dalam mengarang pakailah kata-kata yang telah dikenal masyarakat umum sehingga ide yang diungkapkan dapat secara mudah dan jelas ditangkap pembaca.
4. Hindari kata-kata yang tak perlu.
Setiap kata harus mempunyai peranan dalam kalimat dan karangan. Kata-kata yang tak perlu hanya melelahkan pembaca dan menyapakan perhatian.
5. Berilah tindakan dalam kata-kata kerja
Kata kerja yang aktif mengandung tindakan, yang menunjukkan gerak akan membuat suatu karangan hidup dan bertenaga untuk menyampaikan informasi yang dimaksud. Kalimat “Bola itu menjebol gawang lawan” lebih bertenaga ketimbang “Gawang lawan kemasukan bola”
6. Menulislah seperti bercakap-cakap
Kata tertulis hanyalah pengganti kata yang diucapkan lisan. Dengan mengungkapkan gagasan seperti halnya bercakap-cakap, karangan menjadi lebih jelas.
7. Pakailah istilah-istilah yang pembaca dapat menggambarkan.
Kata yang konkret lebih jelas bagi pembaca ketimbang kata yang abstrak.
8. Kaitkan dengan pengalaman pembaca
Karangan yang jelas bilaman dapat dibaca dan dipahami pembacasesuai dengan latar belakang pengalamannya.
9. Manfaatkan sepenuhnya keanekaragaman
Karangan harus ada variasi dalam kata, frasa, kalimat maupun ungkapan lainnya. Keaneragaman dalam karangan adalah sumber kesenangan dalam pembacaan.
10. Mengaranglah untuk mengungkapkan, bukan untuk mengesankan
Maksud utama mengarang ialah mengungkapkan gagasan dan bukannya menimbulkan kesan pada pihak pembaca mengenai kepandaian, kebolehan, atau kehebatan diri penulisnya.

Ada lima komponen menulis prosa yang baik, yaitu;

- a. penggunaan bahasa, yaitu kemampuan menulis kalimat yang tepat dan baik;

- b. kemampuan mekanis; yaitu kemampuan menggunakan tanda baca dengan tepat;
- c. kemampuan menjaga isi kalimat; yaitu kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan ide, dan membuang informasi yang tidak relevan;
- d. gaya menulis; yaitu kemampuan memanipulasi kalimat dan paragraf, serta kemampuan menggunakan bahasa secara efektif;
- e. d. kemampuan mengambil keputusan; yaitu kemampuan menulis dengan gaya yang tepat untuk tujuan dan untuk pembaca tertentu, serta kemampuan memilih, mengorganisasi, dan menyusun informasi yang relevan.

E. TAHAP-TAHAP MENULIS

1. Perencanaan Karangan

Menurut Sabarti dkk (1995:6), secara teoritis proses penulisan meliputi tiga tahap utama, yaitu prapenulisan, penulisan dan revisi. Ini tidak berarti bahwa kegiatan menulis dilakukan secara terpisah-pisah. Pada tahap prapenulisan kita membuat persiapan-persiapan yang akan digunakan pada penulisan dengan kata lain merencanakan karangan. Berikut ini dibahas cara merencanakan karangan.

2. Pemilihan Topik

Kegiatan yang mula-mula dilakukan jika menulis suatu karangan menentukan topik. Hal ini untuk menentukan apa yang akan dibahas dalam tulisan. Ada beberapa yang harus dipertimbangkan dalam memilih topik yaitu;

- a. Topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas. Ada manfaatnya mengandung pengertian bahwa bahasan tentang topik itu akan memberikan sumbangan kepada ilmu atau profesi yang ditekuni, atau berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Layak dibahas berarti topik itu memang memerlukan pembahasan dan sesuai dengan bidang yang ditekuni.
- b. Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis;
- c. Topik itu dikenal baik oleh penulis;
- d. Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai;
- e. Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit;

Setelah berhasil memilih topik sesuai dengan syarat-syarat pemilihan di atas maka yang akan dilakukan selanjutnya membatasi topik tersebut. Proses pembatasan topik dapat dipermudah dengan membuat diagram pohon atau diagram jam.

Ide induk yang menjadi benih atau pangkal awal sesuatu karangan yang akan ditulis hendaknya juga dikembangkan. Setelah ide induk dikembangkan sampai cukup tuntas, langkah berikutnya ialah memilih salah satu saja di antara rincian ide-ide yang muncul itu untuk dijadikan topik karangan. Topik inilah yang kemudian perlu diolah lebih lanjut dengan membatasi topik dengan sebuah tema tertentu. Jadi pada topik ini ditentukan salah satu segi, unsur, atau factornya yang dijadikan pembicaraan.

Langkah terakhir yang perlu dilakukan pengarang ialah menguraikan rumusan kalimat utama menjadi sebuah garis besar karangan. Garis besar, rangka atau disebut juga *outline* adalah suatu rencana kerangka yang menunjukkan ide-ide yang berhubungan satu sama lain secara tertib untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah karangan yang lengkap dan utuh. Di bawah ini secara ringkas proses ide induk menjadi garis besar karangan dikembangkan melalui enam langkah sebagai berikut.

Langkah	Aktifitas Pengarang	Hasil
1	Menemukan ide yang akan diungkapkan menjadi karangan	Ide pokok
2	Mengembangkan ide induk	Rincian ide
3	Memilih salah satu ide menjadi topik karangan	Topik
4	Membatasi topik dengan salah satu, yaitu segi/unsur/faktor	Tema
5	Merumuskan topik berikut temanya dalam sebuah pokok pernyataan	Kalimat ide
6	Menguraikan rumusan ide pokok menjadi rangka	Garis besar karangan

3. Tahap-tahap Menulis

Setelah mengetahui cara-cara memulai dan teknik memberikan nafas ke dalam tulisan. Sekarang kita melangkah ke proses penulisan. Pada tahap ini, kita hanya membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman. Adapun proses penulisan tersebut sebagai berikut.

- a. Draf kasar; membuat draf dimulai dengan menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan. Pusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Ingat untuk menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.
- b. Berbagi; sebagai penulis kita sangat dekat dengan tulisan sehingga sulit untuk menilai secara objektif. Oleh sebab itu, kita perlu meminta orang lain untuk membaca dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman membacanya dan mengatakan bagian mana yang benar—benar kuat dan menunjukkan ketidakkonsistenan, kalimat yang tidak jelas, atau transisi yang lemah. Inilah beberapa petunjuk untuk berbagi.
- c. Perbaiki (revisi); setelah mendapat umpan balik dari teman tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah. Ingat bahwa penulis adalah tuan dari tulisan Anda jadi Andalah yang membuat umpan balik itu. Manfaatkanlah umpan balik yang dianggap membantu. Ingat tujuan menulis adalah membuat tulisan sebaik mungkin.
- d. Menyunting (editing); inilah saatnya untuk membiarkan “editor” otak kiri berperan. Pada tahap ini, perbaikilah semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Pastikanlah semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerja tepat, dan kalimat-kalimat lengkap.
- e. Penulisan kembali; tulis kembali tulisan Anda, masukkan isi yang baru dan perubahan—perubahan penyuntingan.
- f. Evaluasi; periksalah kembali untuk memastikan bahwa Anda telah menyelesaikan apa yang Anda rencanakan dan apa yang ingin Anda sampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir proses menulis.
- g. Kegiatan menulis diibaratkan seperti seorang arsitektur akan membangun sebuah gedung, biasanya ia membuat rancangan terlebih dahulu dalam bentuk gambar di atas kertas. Demikian pula seorang penulis, membuat kerangka tulisan atau *outline* merupakan kebiasaan yang perlu dipupuk terus untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik. Penulis dalam hal ini diibaratkan sebagai seorang arsitek bahasa, yang selain mengetahui bagaimana membangun sebuah tulisan secara utuh, ia tidak boleh mengabaikan dasar-dasar penulisan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menulis

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis. Namun, pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya belum tersedia fasilitas pendukung,

berupa sarana untuk menulis dan lingkungan. Faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis. Yang tergolong faktor psikologis di antaranya faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki. Semakin terbiasa menulis maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik. Faktor lain yang tergolong faktor psikologis adalah faktor kebutuhan. Faktor kebutuhan kadang akan memaksa seseorang untuk menulis. Seseorang akan mencoba dan terus mencoba untuk menulis karena didorong oleh kebutuhannya.

Faktor teknis meliputi penguasaan terhadap konsep dan penerapan teknik-teknik menulis. Penguasaan seseorang terhadap konsep menulis akan sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menulis. Faktor kedua dari faktor teknis yakni penerapan konsep. Kemampuan menerapkan konsep dipengaruhi oleh apa yang akan ditulis dan pengetahuan cara menuliskannya.

Keterampilan menulis berkaitan dengan kemampuan membaca. Maka seseorang yang ingin memiliki kemampuan menulisnya yang lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membacanya lebih baik pula.

F. PEMBELAJARAN MENULIS

1. Konsep Pembelajaran Menulis

Dalam pembelajaran, siswa hendaknya diarahkan pada pengembangan potensi diri ragam kebahasaan yang perlu disajikan disekolah hendaknya bernuansa kekinian. Sumber bahasa yang digunakan oleh guru juga harus mengacu kepada minat dan harapan siswa. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik. Siswa sudah semestinya dapat berpikir, berkreasi, dan berkamuikasi baik lisan maupun tulisan dengan bahasa Indonesia secara logis, langsung, dan lancar. Dengan begitu, suatu saat akan dihasilkan karya-karya besar dari orang Indonesia dengan bahasa yang mantap. Hal itu tentunya harus menjadi obsesi guru bahasa Indonesia.

Guru berperan dalam menentukan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan pembelajarannya sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Kemenarikan ini akhirnya membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Komunikasi yang didasari oleh minat yang kuat dari siswa. Guru berperan besar dalam hal itu. Peran tersebut didasari oleh kekuatan konsep dan kekuatan mengembangkan strategi pembelajaran.

Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat dipakai di kelas. Namun, masih banyak guru bahasa Indonesia yang kesulitan dalam memvariasikan strategi pembelajaran. Dengan menguasai berbagai strategi pembelajaran, guru akan mampu memvariasikan proses pembelajaran di kelas.

Karakteristik Pembelajaran Menulis

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis, setiap guru hendaknya memahami karakteristik keterampilan menulis karena ini sangat menentukan ketepatan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Tanpa memahami karakteristik keterampilan menulis, guru akan mengalami kesulitan menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis yang akurat.

Pembelajaran menulis yang baik lebih mengedepankan latihan-latihan langsung daripada penjelasan-penjelasan konseptual. Melalui latihan-latihan secara bertahap, akan dikuasai keterampilan dasar menulis yang lebih kompleks. Adapun tema-tema atau ide-ide tulisan pilihlah tema peristiwa, kejadian, fenomena yang paling dekat dengan siswa.

2. Metode Pembelajaran Menulis

a) Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Dalam metode langsung, terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat langsung kejadian kebakaran sebuah desa, Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

b) Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diusahakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan atau peta juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil.

Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis dialog. Siswa menulis dialog tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok.

c) Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberap aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya; antarabahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

Integratif sangat diharapkan oleh Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

Metode inegratif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

d) Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Budaya, sosial, dan religiusitas mereka menjadi perhatian. Begitu pula isi tema yang disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara kongkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

e) Metode Konstruktivistik

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

f) Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai

anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan mempermudah dalam pembelajaran menulis. Anak dimotivasi agar mampu menulis.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Dalam belajar siswa dihadapkan pada dunia nyata yang selalu menyatu dengan waktu, situasi, dan suasana alam dan masyarakatnya. Untuk itu, metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual.

3. Media Pembelajaran Menulis

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar. Tampaknya masih sedikit guru yang mempergunakan media dalam mengajarkan menulis. Sebaiknya guru harus mempersiapkan berbagai macam media yang dapat dipergunakan untuk memfasilitasi pembelajaran menulis sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Berbagai bentuk pemakaian bahasa dapat dijadikan media pembelajaran menulis. Misalnya, ketika akan belajar menulis surat pribadi, guru dapat membawakan beberapa contoh surat pribadi atau siswa disuruh membawanya. Guru dapat mendiskusikan bersama siswa mengenai segi isi, bentuk dan bahasanya. Di bawah ini dicantumkan alternatif media pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar menulis di SD kelas V, semester 1

No.	Kompetensi Dasar	Media Pembelajaran
1.	Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan ejaan	- Realia: guru - Visual: - buku harian - teks karangan
2.	Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan.	- Realia: guru - Visual: Surat undangan
3.	Menulis dialog sederhana antara	- Realia

	dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya	Gambar orang sedang berdialog - Visual: teks dialog
--	---	---

4. Penilaian Pembelajaran Menulis

a) Landasan Filosofis

Penilaian merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi, meraih tingkat dan level yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi peserta didik. Potensi peserta didik sangat beragam sehingga sulit untuk dapat secara tepat mengakomodasi kebutuhan setiap individu peserta didik dalam proses pendidikan.

b) Landasan Yuridis

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pasal 57 ayat (2) menyatakan evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga pendidikan, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Pasal 58 ayat (2) menyatakan bahwa evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I ayat 17 penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil peserta didik.

c) Landasan Konseptual

Evaluasi merupakan salah satu sarana penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran melalui penilaian pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode pembelajaran yang digunakan dan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi sebagai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan informasi ini, guru dapat mengambil keputusan yang tepat, dan langkah apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka peningkatan pencapaian kompetensi yang merupakan indikator penting dari mutu pendidikan. Informasi tersebut juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik.

d) Penilaian Pembelajaran Menulis

Secaraq yuridis berdasarkan PP No, 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian pendidikan terdapat beberapa istilah standar penilaian pendidikan, penilaian pendidikan, ulangan , ulangan harian, ulangan tengah smester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional. peserta didik. Pengertian penilaian yang dimaksud dalam penilaian pendidikan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian pendidikan adalaah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang bersifat holistik memang diperlukan. Akan tetapi, agar guru dapat menilai secara lebih objektif dan memperoleh informasi yang lebih rinci tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik-edukatif, penilai hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis (Zaini Machmued, 1983:11).

BAB IV

MENGHITUNG

A. DEFINISI ANGKA SATUAN

Angka satuan adalah angka yang nilai tiap 1 poin angkanya adalah 1 poin atau 1 satuan. Angka pada bilangan yang dituliskan dengan satu angka adalah angka satuan. Misalnya pada bilangan 2, nilai angka 2 pada bilangan 2 adalah 2 poin atau 2 satuan karena angka 2 pada bilangan 2 adalah angka satuan yang nilai tiap 1 poin angkanya adalah 1 poin atau 1 satuan. nilai angka 2 pada bilangan 2 sama dengan nilai dasar angka 3 itu sendiri yaitu 3 (tiga) poin. Angka terakhir pada tiap bilangan adalah juga angka satuan yang nilai tiap 1 poin angkanya adalah 1 poin atau 1 satuan. misalnya pada bilangan 12. nilai angka terakhir pada bilangan 12 yaitu angka 2 adalah 2 (dua) poin atau 2 satuan karena angka 2 pada bilangan 2 adalah angka satuan yang nilai tiap 1 poin angkanya adalah 1 poin atau 1 satuan.

Dari dua contoh tadi kita dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai angka satuan sama dengan nilai dasar angka itu sendiri. nilai angka 2 yang merupakan angka satuan pada bilangan 2 adalah 2 poin atau 2 satuan. nilai angka 2 pada bilangan 12 yang merupakan angka satuan adalah 2 poin atau 2 satuan — sama dengan nilai dasar angka 2 itu sendiri.

B. PERBEDAAN ANGKA SATUAN, PULUHAN DAN RIBUAN

1. Pengantar

Artikel ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan nilai tempat pada suatu bilangan.

2. Nilai Tempat

Setiap bilangan disusun oleh beberapa angka. Setiap angka mempunyai nilai tempat yang berbeda. Nilai tempat merupakan nilai dari sebuah angka yang menunjukkan letaknya pada suatu bilangan. Berikut ini, susunan nilai tempat:

- a) Bilangan satuan disusun oleh satu angka, antara: 0-9
- b) Bilangan puluhan disusun oleh dua angka, antara: 10-99
- c) Bilangan ratusan disusun oleh tiga angka, antara: 100-999
- d) Bilangan ribuan disusun oleh empat angka, antara: 1.000-9.999

3. Beberapa Contoh Latihan Soal

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh nilai tempat pada bilangan dibawah ini.

Contoh 1: bilangan 9

9
└─ nilai tempat: **Satuan**

Nilai tempat angka 9 adalah satuan.

Contoh 2: bilangan 23

2 3
└─ nilai tempat: **Satuan**
└─ nilai tempat: **Puluhan**

❖ Nilai tempat angka 2 adalah puluhan.

❖ Nilai tempat angka 3 adalah satuan.

Contoh 3: bilangan 127

1 2 7
└─ nilai tempat: **Satuan**
└─ nilai tempat: **Puluhan**
└─ nilai tempat: **Ratusan**

❖ Nilai tempat angka 1 adalah ratusan.

❖ Nilai tempat angka 2 adalah puluhan.

❖ Nilai tempat angka 7 adalah satuan.

Contoh 4: bilangan 560

5 6 0
└─ nilai tempat: **Satuan**
└─ nilai tempat: **Puluhan**
└─ nilai tempat: **Ratusan**

❖ Nilai tempat angka 5 adalah ratusan.

❖ Nilai tempat angka 6 adalah puluhan.

❖ Nilai tempat angka 0 adalah satuan.

Contoh 5: Tentukan nilai tempat di bilangan-bilangan dibawah ini.

- ❖ 34 = 3 puluhan + 4 satuan
- ❖ 73 = 7 puluhan + 3 satuan
- ❖ 85 = 8 puluhan + 5 satuan
- ❖ 147 = 1 ratusan + 4 puluhan + 7 satuan
- ❖ 159 = 1 ratusan + 5 puluhan + 9 satuan
- ❖ 456 = 4 ratusan + 5 puluhan + 6 satuan
- ❖ 584 = 5 ratusan + 8 puluhan + 4 satuan
- ❖ 756 = 7 ratusan + 5 puluhan + 6 satuan
- ❖ 2.456 = 2 ribuan + 4 ratusan + 5 puluhan + 6 satuan
- ❖ 5.343 = 5 ribuan + 3 ratusan + 4 puluhan + 3 satuan

C. PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN

Tangan kanan sebagai satuan dan tangan kiri sebagai puluhan.

1. Penjumlahan

a) Tangan Kanan:

- ❖ Telunjuk dibuka = 1
- ❖ (Telunjuk + Jari Tengah) dibuka = 2
- ❖ (Telunjuk + Jari Tengah + Jari manis) dibuka = 3
- ❖ (Telunjuk + Jari Tengah + Jari manis + Kelingking) dibuka = 4
- ❖ (Telunjuk + Jari Tengah + Jari manis + Kelingking) ditutup + Jempol dibuka = 5
- ❖ (Jempol + Telunjuk) dibuka = 6
- ❖ (Jempol + Telunjuk + Jari Tengah) dibuka = 7
- ❖ (Jempol + Telunjuk + Jari Tengah + Jari Manis) dibuka = 8
- ❖ (Jempol + Telunjuk + Jari Tengah + Jari Manis + Kelingking) dibuka = 9

b) Tangan Kiri:

- ❖ Telunjuk dibuka = 10
- ❖ (Telunjuk + Jari Tengah) dibuka = 20
- ❖ (Telunjuk + Jari Tengah + Jari manis) dibuka = 30
- ❖ (Telunjuk + Jari Tengah + Jari manis + Kelingking) dibuka = 40
- ❖ (Telunjuk + Jari Tengah + Jari manis + Kelingking) ditutup + Jempol dibuka = 50
- ❖ (Jempol + Telunjuk) dibuka = 60
- ❖ (Jempol + Telunjuk + Jari Tengah) dibuka = 70
- ❖ (Jempol + Telunjuk + Jari Tengah + Jari Manis) dibuka = 80
- ❖ (Jempol + Telunjuk + Jari Tengah + Jari Manis + Kelingking) dibuka = 90

2. Pengurangan

KURANG = TURUN jari

Untuk penambahan dengan angka dibawah 5 dengan hasil tidak lebih dari 10, cukup mengoperasikan tangan kanan saja (SATUAN)

- ❖ $1+1=2$ = naikkan Telunjuk ; naikkan Jari Tengah
- ❖ $1+2=3$ = naikkan Telunjuk ; naikkan Jari Tengah ; naikkan Jari Manis
- ❖ $1+4=5$ = naikkan Telunjuk ; naikkan Jempol ; turunkan Telunjuk lagi
penjelasan :

Karena 4 adalah 5 (NAIK Jempol) kurangi 1 (TURUN Telunjuk) sehingga persamaan diatas menjadi:

$$1+4=$$

$$1+(5-1)=$$

$$1+5-1=$$

$$\text{NAIK Telunjuk NAIK Jempol TURUN Telunjuk} = 5$$

- ❖ $5+1=6$ = NAIK Jempol NAIK Telunjuk
- ❖ $5+2=7$ = NAIK Jempol NAIK Telunjuk NAIK Tengah
- ❖ $5+3=8$ = NAIK Jempol NAIK Telunjuk NAIK Tengah NAIK Manis
- ❖ $5+4=9$ = NAIK Jempol NAIK Telunjuk NAIK Tengah NAIK Manis
NAIK Kelingking

D. PERKALIAN

Operasi Perkalian dengan Menggunakan Metode HENSIS Sufyani Prabawanto dan Puji Rahayu menyatakan, operasi perkalian pada bilangan bulat pada hakekatnya adalah operasi penjumlahan yang dilakukan secara berulang. Oleh sebab itu untuk memahami konsep perkalian pada bilangan bulat ini, tentunya konsep penjumlahan dan keterampilan menghitung pada bilangan bulat harus sudah dikuasai dengan baik¹³. Hal ini dikarenakan operasi perkalian pada bilangan bulat positif dengan positif dan bulat positif dengan negatif secara umum membutuhkan landasan pengertian penjumlahan. Sedangkan untuk operasi perkalian pada bilangan bulat negatif dengan positif dan bilangan negatif dengan negatif penjelasan dengan melalui penjumlahan berulang akan mengalami kesulitan.

Salah satu upaya mengubah prediksi peserta didik tentang pelajaran matematika susah yaitu dengan cara penanaman konsep berhitung pada anak usia sekolah dasar, misalnya penanaman konsep berhitung cepat dengan metode HENSIS (Hand System). Tujuannya adalah memberikan salah satu solusi kemudahan dan kecepatan dalam dunia hitung menghitung sehingga

dapat membantu para siswa di sekolah khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Metode berhitung menggunakan jari diciptakan oleh Drs. Hendra BC sekitar tahun 1953 dan sudah sosialisasikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia sejak tahun 1960an¹⁴. Saat ini materi menghitung dengan jari tangan dan berhitung cepat JHCI telah terdaftar di Departemen Hukum dan HAM RI. Dengan memaksimalkan jari-jari tangan kita sendiri sebagai "Kalkulator", tentunya akan melepaskan ketergantungan berhitung dengan alat. Dalam menggunakan jari siswa dapat menghitung operasi KALIBATAKU (Kali, Bagi, Tambah, Kurang) yang merupakan materi dasar di dalam kurikulum JHCI. Dengan mempelajari metode JHC HAND-SIS (HENSIS) ternyata juga mampu menghitung hanya dalam waktu beberapa detik saja sehingga membantu anak mempersingkat waktu dalam mengerjakan matematika. Langkah-Langkah Menggunakan Metode HENSIS

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan metode HENSIS pada materi perkalian yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyuruh siswa untuk membuka kedua telapak tangan. Jari kelingking sebagai angka 6, jari manis sebagai angka 7, jari tengah sebagai angka 8, jari telunjuk sebagai angka 9, dan ibu jari sebagai angka 10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1 . Rumus Metode Hensis

- b. Misalkan kita akan mencari hasil perkalian $7 \times 8 = \dots$

Rumus: $(T1 + T2) + (B1 \times B2)$

Keterangan :

T1 = Jari tangan kanan yang ditutup (puluhan)

T2 = Jari tangan kiri yang ditutup (puluhan)

B1 = Jari tangan kanan yang dibuka (satuan)

B2 = Jari tangan kiri yang dibuka (satuan)

Jadi $7 \times 8 = \dots$

$$7 \times 8 = (T1 + T2) + (B1 \times B2)$$

$$= (20 + 30) + (3 \times 2)$$

$$= 50 + 6$$

$$= 56$$

E. PEMBAGIAN

Pembagian bersusun atau disebut porogapit. Dalam bahasa Indonesia pembagian bersusun adalah pembagian dengan cara menyusun bilangan yang akan dibagi dengan susunan menurun. Sama halnya dengan Porogapit merupakan cara untuk membagi bilangan yang difitnya lebih dari satu. Kenapa disebut pembagian porogapit? Dalam Bahasa Jawa “*Poro*” artinya bagi sedangkan “*gapit*” artinya dijepit. Sehingga porogapit sering disebut pembagian dengan dijepit.

Berikut langkah pembagiannya!

Contoh 1

$$76 : 2 = \dots$$

Penyelesaian

Langkah 1 : Buatlah garis buat penjempitnya (porogapitnya) dan tulis soal pada porogapitnya seperti dibawah ini!

Langkah 2 : Mulai perhitungan libat angka yang dibagi yaitu 76, ambil angka paling depan yaitu 7 dibagi 2 maka $7 : 2 = 3$ sisa 1, ambil sekiranya angka yang bisa dibagi bersisa tidak masalah sehingga menjadi seperti berikut :

Langkah 3 : Kalikan hasil pembagian yaitu 3 dengan pembagi, $3 \times 2 = 6$, tulis pada bawah yang dibagi yang akan dibagi tepat pada angka 7, sehingga menjadi seperti berikut :

$3 \times 2 = 6$

 Hasil perkalian
 tulis dibawah
 angka 7

Langkah 4 : Kurangkan 7 dengan 6 yaitu 1 (sisa tadi) sehingga menjadi seperti berikut :

 Kurangkan 7 - 6 = 1
 (tulis angka 1 di
 bawahnya seperti
 gambar disamping

Langkah 5 : Turunkan satuan 6, sehingga menjadi seperti berikut :

 Turunkan angka 6
 menjadi satuan dari
 sisa pengurangan
 yaitu 16

Langkah 6 : Bagi 16 dengan 2 yaitu 8. Karena pembagian tidak bersisa maka hasilnya adalah angka di atas porogapit yaitu 38, sehingga menjadi seperti berikut:

 Bagi 16 : 2 = 8
 (Tulis 8 diatas
 porogapit disamping 3,
 sehingga menjadi 38)

Langkah 7 : Untuk meyakinkan apakah jawaban itu benar maka ulangi langkah 3 dan 4 sehingga menjadi seperti berikut :

 $8 \times 2 = 16$
 Tulis 16 di bawah angka
 16, kemudian
 dikurangkan 16 - 16 = 0

Langkah 8 : Karena sudah tidak bersisa maka hasil dari pembagian adalah angka di atas porogapit yaitu 38

Hasil pembagian $76 : 2 = 38$

$$\begin{array}{r} 38 \\ 2 \overline{) 76} \\ \underline{6} \\ 16 \\ \underline{16} \\ 0 \end{array}$$

Lalu bagaimana jika pembagian tidak habis? misalnya $27 : 4$?. Caranya sama dengan contoh 1 sebelumnya. Hanya saja bedanya hasil pembagian tidak bulat. Perhatikan langkah-langkah berikut!

Contoh 2

$$27 : 4 = \dots$$

Langkah 1

$$\begin{array}{r} 6 \\ 4 \overline{) 27} \end{array}$$

$27 : 4 = 6$ sisa 3
(maka tulis angka 6 ditas porogapit, dan sisa biarkan dulu)

Langkah 2

Diberi koma

$$\begin{array}{r} 6, \\ 4 \overline{) 27} \\ \underline{24} \\ 30 \end{array}$$

$30 : 4 = 7$
Sisa 2

- 1) Karena 3 tidak habis dibagi 4 maka, ditambah 0 menjadi 30
- 2) Namun harus diberi koma pada hasil pembagian sebelumnya menjadi 6,
- 3) Sehingga $30 : 4 = 7$ sisa 2

Langkah 3

$$\begin{array}{r}
 4 \overline{) 27} \\
 \underline{24} \\
 30 \\
 \underline{28} \\
 2
 \end{array}$$

1) Kalikan $7 \times 4 = 28$
 2) Sehingga 28 ditulis dibawah 30
 3) Kurangkan $30 - 28 = 2$

Langkah 4

$$\begin{array}{r}
 4 \overline{) 27} \\
 \underline{24} \\
 30 \\
 \underline{28} \\
 20 \\
 \underline{20} \\
 0
 \end{array}$$

1) Tambahkan 0 mjd satuan dari 3 menjadi 30.
 2) Kemudian $30 : 4 = 7$ sisa 5
 3) Kalikan $7 \times 4 = 28$
 4) Tulis 28 dibawah 30
 5) Kurangkan $30 - 28 = 2$
 6) Tambahkan 0 menjadi 20
 7) Hitung $20 : 4 = 5$
 8) Kalikan $5 \times 4 = 20$
 9) Sehingga $20 - 20 = 0$
 10) Jika sudah menghasilkan 0 maka pembagian telah selesai.

BAB V

KONSEP MEMBACA ALQURAN

Kitab suci Al Qur'an merupakan murni wahyu dari Allah swt, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad saw. Al Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Juga sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Dalam kandungan Al Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Dan merupakan suatu petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

A. DEFINISI AL-QUR'AN

Secara harfiah Al Qur'an mempunyai arti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca dan lima ribu tahun yang lalu, yang dapat menandingi Al Qur'an Al Karim, yaitu suatu bacaan sempurna lagi mulia. Menurut sebagian ulama, Al Qur'an adalah sebuah nama khas bagi kitab yang di turunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw dan seluruhnya bisa dinamakan Al Qur'an selain itu bisa juga di artikan satu ayat itu sebagai Al-Quran, sehingga kalau ada yang baca satu ayat dari Al-Quran, bisa dibilang bahwa dia membaca Al-Qur'an.

B. HIKMAH MEMBACA AL QUR'AN

1. Menjadi perniagaan yang tidak akan merugi.
Firman Allah : "Sesungguhnya orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi." (QS al-Fathir: 29).
2. Membaca Al-Qur'an Merupakan Amal yang Terbaik.
Sabda rosulullah : "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya." (HR Bukhari).
3. Memperoleh derajat atau kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.
Rasulullah bersabda: "Orang yang membaca Alquran dengan mahir akan bersama-sama malaikat yang mulia lagi taat (HR Bukhari dan Muslim).
4. Mendapatkan ketenangan jiwa (sakinah) dan juga kasih sayang (rahmat).
Rasulullah bersabda: "Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Alquran kecuali turun atas mereka sakinah dan rahmat serta diliputi oleh malaikat serta Allah sebut di hadapan malaikat (sisi-Nya)." (HR Muslim).

5. Mendapat sebaik-baik anugerah Allah SWT.

Rasulullah bersabda dalam hadis qudsi, Allah berfirman: “Barang siapa yang sibuk dengan Alquran dan zikir dan meminta Ku, aku akan memberikan kepadanya sebaik-baik anugerah-Ku. Yaitu keutamaan kalamullah (Alquran) atas kalam-kalam selainnya seperti keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya.” (HR Tirmidzi)

6. Seperti buah utrujah yang wangi dan lezat.

Rasulullah bersabda: “Perumpamaan orang beriman yang membaca Alquran seperti buah utrujah; aromanya wangi dan rasanya lezat, perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Alquran itu seperti kurma; tidak beraroma tapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran itu seperti buah raihanah, aromanya wangi tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Alquran seperti buah handhalah (semacam labu) ; tidak beraroma dan rasanya pahit.” (HR Bukhari dan Muslim).

7. Mendapat kebaikan berlipat ganda.

Rasulullah bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah baginya satu kebaikan. Satu kebaikan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR Tirmidzi).

8. Memberikan syafaat di hari kiamat kelak.

Rasulullah bersabda: ” Bacalah Alquran, sesungguhnya pada hari akhir zaman ia akan memberikan syafaat kepada pembacanya.” (HR Muslim).

a. Konsep huruf hijaiyah

Yusuf (2009) mengemukakan arti dari masing-masing huruf Hijaiyah adalah: Dari Ali bin Hasan bin Ali bin Fadhal dari Bapaknya dari Imam Ridha AS, beliau berkata : sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah swt agar makhluk-makhlukNya mengetahui diri-Nya adalah tulisan huruf-huruf Hijaiyah, karena sesungguhnya jika ada seseorang yang dipukul kepalanya oleh tongkat karena dianggap tidak fasih dalam berbicara, maka hukumnya, hendaknya dia dijelaskan tentang huruf hijaiyah kemudian diberikan diyat sebanyak yang tidak bisa dia pahami. Dari Amirul mukminin, tentang huruf ا ب ت ث ج beliau berkata :

- Alif(ا) adalah alaulah (keagungan Allah).
- Ba (ب) adalah bahjatullah (kemuliaan Allah) (atau Al Baqi = keabadian dan badi’ = pencipta langit dan bumi).

- Ta (ت) adalah tamaml amri (kesempurnaan urusan) pada keluarga Muhammad dan tsa (ث) adalah tsawab (ganjaran) bagi orang mukmin atas amalan-amalan shaleh mereka.
- Jim (ج) artinya adalah jamalullah (keindahan Allah) dan jalalullah (Keagungan Allah)
- Ha (ح) artinya hilm, kasih sayang Allah (hay = hidup, haq = yang maha benar, dan halim =lemah lembut) terhadap para pendosa.
- Dal (د) adalah dinullah (agama Allah) yang diridhai bagi hamba-hamba-Nya.
- Dzal (ذ) adalah dzil jalali wal ikram (yang memiliki keagungan dan kemuliaan)
- Ra (ر) adalah ar rauf (lemah-lembut) dan ar rahim (penyayang).
- Zay (ز) adalah zalazil (kehancuran) pada hari kiamat.
- Sin (س) adalah sanā (keluhuran) dan sarmadi (keabadian).
- Syin (ش) adalah Sya'a kehendak Allah ketika Dia berkehendak. Dia berbuat sesuai kehendak-Nya. Tidak ada yang berkehendak kecuali sesuai dengan kehendak Allah.
- Shad (ص) adalah shadiq (benar) dalam janji-janji-Nya kepada manusia dalam menyelamatkan orang-orang baik dari jembatan shirat dan mengadzab orang-orang zalim.
- Dhad (ض) adalah menyesatkan orang-orang yang menentang Muhammad dan keluarga Muhammad saw.
- Tha (ط) adalah thuba (kebahagiaan) bagi kaum mukminin dan sebaik-baik tempat kembali.
- Dzha (ظ) adalah dzhann (anggapan) kaum mukminin yang baik kepada Allah dan anggapan orang kafir yang buruk kepada Allah.
- 'Ayn (ع) adalah alim (berilmu)
- Ghayn (غ) adalah ghina (kekayaan) yang tidak ada keperluan lagi setelahnya.
- Fa (ف) adalah faliq (yang menumbuhkan) biji-bijian dan fauj (yang cepat penyelamatannya) dari api neraka.
- Qaf (ق) adalah Al Qur'an yang berasal dan dibacakan di sisi Allah.
- Kaf (ك) adalah al kafi (yang maha mencukupi)

- Lam (ل) adalah laghw (permainan) orang-orang kafir ketika berbohong atas nama Allah.
- Mim (م) adalah mulk (kerajaan) Allah pada hari kiamat pada hari tiada raja selain-Nya. Allah berfirman “Bagi siapa kerajaan pada hari ini?” kemudian para ruh, para nabi dan rasul berkata “hanya milik Allah Yang esa dan Maha Perkasa” maka Allah berkata “Pada hari ini setiap jiwa akan diberikan balasan sesuai dengan amalan mereka, tidak akan ada yang dizalimi pada hari ini, sesungguhnya Allah maha cepat hisabnya”.
- Nun (ن) adalah nawāl (pembelian Allah) dan nakāl (rencana) Allah bagi orang kafir.
- Waw (و) adalah wayl (neraka wayl) bagi orang yang menentang-Nya dengan siksa yang sangat pedih.
- Ha (ه) adalah penghinaan Allah bagi yang menentang-Nya.
- Lam alif adalah la ilaha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah) itulah kalimat tauhid termurni. Barang siapa yang mengatakannya dengan penuh keikhlasan maka baginyalah syurga.
- Ya (ي) adalah yadullah (tangan/kekuasaan) Allah atas hamba-hamba-Nya, memberikan rizki-Nya. Maha suci Allah dari apa-apa yang mereka sekutukan

b. Pengenalan huruf hijaiyah

Bagi seorang muslim tentunya memahami dan mengetahui secara mendetail akan huruf hijaiyah, menjadi hal yang paling penting. Karena ketika dapat memahami baik makhorijul atau cara pengucapannya dengan benar, pastilah membaca nya pun akan nyaman dan enak didengar oleh telinga. Kebanyakan orang yang belajar membaca huruf hijaiyah, yaitu fokus pada kelancarannya saja dan tidak memperhatikan perihal cara pengucapannya.

Ketika dalam proses belajar sejak dini telah dibiasakan memahami dari makna dan cara membaca dengan benar, maka secara perlahan akan maksimal dalam mengucapkan sekaligus sesuai dengan kaidah yang berlaku. Inilah yang menjadikan belajar sebenarnya mudah dan nyaman ketika dilakukan secara tepat dan benar. Ketika telah memahami akan ilmunya, maka pastilah segala kendala dan permasalahan dalam belajar bisa diatasi.

Nama-Nama Huruf Hijâiyyah (Huruf Arab)

No.	Huruf	Nama Huruf & Cara Membaca	Membaca secara Latin	Transliterasi Latin
1	ا	أَلِفْ	Alif	A, I, U
2	ب	بَا	Bâ	B
3	ت	تَا	Tâ	T
4	ث	ثَا	Tsâ	TS
5	ج	جِيمْ	Jîm	J
6	ح	حَا	Hâ	H
7	خ	خَا	Khô	KH
8	د	دَالْ	Dâl	D
9	ذ	ذَالْ	Dzâl	DZ
10	ر	رَا	Rô	R
11*	ز	زَايْ ، زَيِّ ، زَا	Zây, Zayy, atau Zâ	Z
12	س	سَيْنْ	Sîn	S
13	ش	شَيْنْ	Syîn	SY
14	ص	صَادْ	Shôd	SH
15	ض	ضَادْ	Dhôd	DH
16	ط	طَا	Thô	TH
17	ظ	ظَا	Zhô	ZH

18	ع	عَيْنُ	`Aîn	`A, `I, `U
19	غ	غَيْنُ	Ghoîn	GH
20	ف	فَا	Fâ	F
21	ق	قَافُ	Qôf	Q
22	ك	كَافُ	Kâf	K
23	ل	لَامُ	Lâm	L
24	م	مِيمُ	Mîm	M
25	ن	نُونُ	Nûn	N
26	ه	هَآ	Hâ	H
27	و	وَآؤُ	Wâw	W
28	ي	يَا	Yâ	Y
29	ء	هَمْزَةٌ	Hamzah	‘
30*	لا	أَلِفُ لَامُ	Lâm Alif	—
31*	ة	تَا مَرْبُوطَةٌ	Tâ Marbûthoh	H atau T

c. Mengenal tanda baca huruf hijaiyah (fatha, kasrah, dhamma

1) Tanda baca fathah

Tanda baca fathah ini secara penempatan nya terletak pada atas huruf hijaiyah, dan pengucapannya dengan cara membuka mulut dengan mengeluarkan nafas dalam pembacaan setiap huruf hijaiyahnya. Misalkan pembacaan huruf “nun” ketika dengan harokat fathah, maka cara membacanya yaitu “na”. Dan ini berlaku pada huruf lainnya, sehingga memang sudah menjadi hal baku.

2) Tanda baca kasrah

Untuk tanda baca kasrah ini penempatan nya terletak pada bawah huruf hijaiyah. Yang mana cara pembacaannya yaitu misalkan huruf “nun”, maka ketika dengan harokat kasrah akan berbunyi “ni”. Dan pembacaan harokat kasrah ini berlaku untuk semua huruf hijaiyah.

3) Tanda baca dhammah

Letak dari harokat dhammah ini berada pada atas huruf hijaiyah. Namun yang membedakan dengan fathah ini ialah pada bentuk dhammah yang seperti huruf “wawu”. Jika fathah berbentuk lurus, sedangkan dhammah seperti huruf “wawu”. Dalam pembacaannya pun seperti hal nya mendapatkan tambahan huruf “u” pada tiap hurufnya.

4) Tanda baca tanwin fathah

Fathah tanwin menjadi bagian dalam pembacaan sebuah huruf hijaiyah. Ketika sebuah huruf dibersamai dengan harokat fathah tanwin, maka akan berimbuhan “n”. Kita misalkan ketika sebuah huruf “nun” dengan harokat fathah tanwin, maka ketika dibaca akan menimbulkan suara yang keluar dari bibir yaitu “nan”.

5) Tanda baca tanwin kasrah

Tanwin kasrah juga bagian dari harokat pembacaan huruf hijaiyah yang berimbuhan “n”. Sehingga ketika kita misalkan satu contoh menggunakan huruf “nun”. Ketika dibaca dengan suara lantang dari bibir, huruf yang akan keluar yaitu “nin”.

6) Tanda baca tanwin dhammah

Tanwin dhammah dalam pembacaannya akan berimbuhan “n”. Ketika akan dibaca dengan menggunakan bibir misalkan huruf “nun”, maka akan terucap “nun” dan diikuti oleh berikutnya. Dan ini telah menjadi bagian dari pembacaan pengelompokkan aturan pembacaan huruf hijaiyah.

7) Tanda baca sukun

Maksud dari tanda baca sukun ini berarti mematikan atau menahan akan huruf hijaiyah yang menggunakan harokat sukun. Ketika misalkan kita akan membaca huruf “nun”, kemudian pada huruf tersebut mendapatkan harokat sukun, maka cukup dilafadzkan dengan “n” saja. Hal ini berlaku untuk seluruh huruf hijaiyah yang ada tanpa terkecuali.

8) Tanda baca tasydid

Pembacaan sebuah huruf dengan menggunakan harokat tasydid ini cara dalam pengucapannya yaitu dengan huruf hijaiyah dasar digandakan. Sehingga misalkan huruf yang kita baca “nun”, maka imbuhan pada cara pembacaannya yaitu seperti “nnun”. Digandakan pada huruf dasar yaitu huruf “n”.

d. Menulis huruf hijaiyah

Dalam penulisan huruf hijaiyah, terbagi menjadi beberapa bagian yaitu

- a) di awal kata / kalimat
- b) di tengah kata / kalimat
- c) di akhir kata / kalimat

pada masing masing huruf memiliki karakter tersendiri, dimana adakalanya huruf bisa disambung dan menyambung. adapula huruf yang hanya bisa disambung akan tetapi tidak dapat digandeng.

Ada enam (enam) huruf yang tidak bisa disambung dengan huruf setelahnya. Keenam huruf tersebut yaitu :

و ز ر ذ د ا

Berikut adalah contoh penulisan huruf hijaiyah

➤ Menulis huruf hijaiyah pada awal kata

Contoh	Di awal	Huruf Asli
اَلْحَمْدُ	ا	ا
بِسْمِ	ب	ب
تَرْمِيهِمْ	ت	ت
ثَوْبٌ	ث	ث
جَسَدٌ	...ج-	ج
حَسَدٌ	...ح-	ح
خَشِي	...خ-	خ
دُكْتُ	...د	د
ذَهَبٌ	...ذ	ذ

رَضِيَ	ر...	ر
زَمَنُ	ز...	ز
سَأَلَ	س...	س
شَجَرَةٌ	ش...	ش
صَدَرَ	ص...	ص
ضَحِكَ	ض...	ض
طَبَقُ	ط...	ط
ظَهَرَ	ظ...	ظ
عَيْنُ	-ع...	ع
غَضِبَ	غ...	غ
فِيهَا	ف...	ف
قَرِيبٌ	ق...	ق
كَتَبَ	ك...	ك
لَهَبٍ	ل...	ل
مَسْجِدٌ	م...	م
نَعُولُ	ن...	ن
وَصَلَ	و...	و
هَذَا	ه...	ه
لَاعَنَ	ال...	لا
ءَأَنْتَ	ء...	ء
يَغْفِرَ		

➤ Menulis huruf hijaiyah di tengah kata atau kalimat

Contoh	Di tengah	Huruf Asli
يَشَاءُ	ا-.....	ا
نَعْبُدُ	...ب-...	ب
نَسْتَعِينُ	ت-....	ت
مَثَلَهُمْ	ث-....	ث
يَسْجُدُ	...ج-...	ج
يَحْسُدُ	...ح-...	ح
يَخْشَى	...خ-...	خ
فَقَدَرَ	...د-...	د
يَذْهَبُ	...ذ-...	ذ
يَرْضَى	...ر-...	ر
مِيزَانٌ	...ز-...	ز
يَسْأَلُ	...س-...	س
يَشْهَدُ	...ش-...	ش
يَصْدُرُ	...ص-...	ص
يَضْحَكُ	...ض-...	ض
يَنْطِقُ	...ط-...	ط
يُظْهِرُ	...ظ-...	ظ
يَنْعِقُ	...ع-...	ع

يَغْضَبُ	...غ-...	غ
يَفْقَهُ	...ف-...	ف
يَقْرَأُ	...ق-...	ق
يَكْتُبُ	...ك-...	ك
يَلْعَبُ	...ل-...	ل
يَمْكُثُ	...م-...	م
جَهَنَّمَ	...ن-...	ن
فَسَوْفَ	...و-...	و
يَهْدِي	...ه-...	ه
يُلَاعِنُ	...ال-...	لا
يَسْتَهْزِئُونَ	...ع-...	ع
شَيْئًا	...ي-...	ي

➤ Huruf Hijaiyah dan penulisan di akhir kata atau kalimat

Contoh	Di akhir	Huruf Asli
أَنَا	...ا	ا
الْغَيْبُ	...ب	ب
الْبَيْتُ	...ت	ت
حَدِيثُ	...ث	ث
تُلَجَّ	...ج	ج
الْمَسِيحُ	...ح	ح

خ	خ... نَسَخَ	نَسَخَ
د	د... مَسَدٌ	مَسَدٌ
ذ	ذ... يَوْمَئِذٍ	يَوْمَئِذٍ
ر	ر... تَنَهَّرُ	تَنَهَّرُ
ز	ز... نُعْجِزُ	نُعْجِزُ
س	س... لَيْسَ	لَيْسَ
ش	ش... إِخْشَ	إِخْشَ
ص	ص... يُخْلَصُ	يُخْلَصُ
ض	ض... بَعْضُ	بَعْضُ
ط	ط... سَلَطَ	سَلَطَ
ظ	ظ... غَلَطَ	غَلَطَ
ع	ع... مَنَعَ	مَنَعَ
غ	غ... بَلَغَ	بَلَغَ
ف	ف... يَتَوَسَّفُ	يَتَوَسَّفُ
ق	ق... خَلَقَ	خَلَقَ
ك	ك... مَلَكَ	مَلَكَ
ل	ل... عَسَلُ	عَسَلُ
م	م... الرَّحِيمُ	الرَّحِيمُ
ن	ن... الرَّحْمَنُ	الرَّحْمَنُ
و	و... عَجِبُوا	عَجِبُوا
هـ	هـ... مَالَهُ	مَالَهُ

طِفْلاً	...لا	لا
يَشَاءُ	...ء	ء
يَسْتَحْيِي	...ي	ي

e. Belajar membaca alquran

Dibawah ini telah penulis berikan Cara Membaca Al Qur'an Untuk Pemula tingkat dasar, dan ulasan ini pun bisa diterapkan untuk orang dewasa, tidak hanya untuk anak kecil yang ingin belajar membaca al qur'an.

- **Pengenalan Dasar Huruf Hijaiyah**

Pengertian Huruf Hijaiyah sendiri ialah huruf yg ejaannya bahasa arab sebagai bahasa asli Al Qur'an, bisa dikatakan bahwa Huruf Hijaiyah seperti Huruf Abjad (A B C D E) di dalam Bahasa Indonesia, sehingga jika kalian ingin lancar dalam membaca Al Qur'an maka kalian harus belajar dan mengerti akan Huruf Hijaiyah dan ejaannya.

Adapun untuk pengenalan dasar tentang Huruf Hijaiyah disini, bahwa Huruf – Huruf Hijaiyah yang digunakan didalam Kitab Suci Al Qur'an terdapat 29 Macam dan jumlah huruf hijaiyah tersebut sudah termasuk Alif.

- **Mengenal Tanda Baca (Harakat)**

Kemudian didalam Cara Belajar Membaca Al Qur'an Secara Cepat kedua setelah mempelajari Huruf Huruf Hijaiyah ialah harus mengenal dan mempelajari tanda baca atau harakat didalam Al Qur'an.

Hal tersebut dikarenakan Tanda Baca (Harakat) ini berfungsi untuk menentukan bagaimana Huruf – Huruf Hijaiyah didalam Al Qur'an diucapkan atau dilafalkan. Sebagai contohnya jika didalam Bahasa Indonesia terdapat A I U E O, dan Tanda Baca (Harakat) didalam Al Qur'an (Bahasa Arab) sendiri antara lain Tanda Baca Fathah, Tanda Baca Alif Khanjariah, Tanda Baca Kasrah, Tanda Baca Dammah, Tanda Baca Sukun, Tanda Baca Tasydid, Tanda Baca Tanwin dan Tanda Baca Wasal. Adapun untuk pengenalan lebih detail mengenai Tanda Baca Harakat ini, kalian bisa mencarinya Buku Tajwid Al Qur'an yang banyak di Jual di Toko Buku, atau bisa tanya (belajar) langsung ke Ustad disekitar anda.

- **Mengenal Bacaan Tajwid Al Qur'an**

Lalu langkah Cara Belajar Membaca Al Qur'an dengan lancar selanjutnya ialah dengan lebih mengenal Bacaan – Bacaan Tajwid Al Qur'an, dan Ilmu Bacaan Tajwid Al Qur'an ini adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana membunyikan Huruf – Huruf (Bacaan) Al Qur'an secara baik dan benar.

Seperti dibacakan secara Mendengung, Samar Samar atau Jelas. Secara sederhana bahwa Bacaan Tajwid ini bisa dikatakan sebagai Grammar nya didalam Bahasa Inggris, dan adapun Grammar didalam Bahasa Arab sendiri (Macam – Macam Bacaan Tajwid) antara lain Bacaan Idzhar, Bacaan Idgham, Bacaan Iqlab dan masih banyak yang lainnya.

- **Belajar Secara Sunguh – Sungguh dan Rajin**

Kemudian untuk Cara Belajar Membaca Al Qur'an Bagi Pemula agar cepat lancar selain langkah langkah diatas ialah, harus belajar dengan sungguh sungguh, rajin dan tidak putus asa karena harus selalu diingat bahwa didalam belajar membaca Al Qur'an itu termasuk kedalam Ibadah dan akan mendapatkan Pahala.

Oleh karena itu, sudah sangat pasti bahwa Ikhtiar tersebut pastinya akan selalu diganggu oleh Setan dan pasti akan selalu ada halangannya seperti Malas, Mengantuk dan lain lain. Namun harus selalu diingat sekali lagi bahwa ini termasuk kedalam Ibadah dan akan mendapatkan Pahala sehingga kalian harus belajar secara ikhlas dan rajin.

BAB VI

STRATEGI CEPAT MEMBACA

A. KONSEP CEPAT MEMBACA

1. Pengertian Membaca Cepat

Membaca cepat adalah kecakapan atau kemahiran dalam membaca dan memahami teks bacaan dengan tingkat tinggi. Artinya dalam membaca cepat, seseorang harus membaca dengan mengutamakan kecepatan dan sekaligus mampu memahami teks yang ia baca minimal 70%. Maka jika seseorang mampu membaca lebih banyak kata dalam waktu singkat, berarti teknik membaca cepatnya semakin baik.

Dalam membaca cepat akan disesuaikan dengan tingkat usia/intelektual seseorang, ukuran tingkat tersebut dibagi antara, Siswa SD, minimal membaca dengan kecepatan 200 kata per menit. Siswa SMA, minimal membaca dengan kecepatan 250 kata per menit Mahasiswa, minimal membaca dengan kecepatan 325 kata per menit

Banyak orang-orang yang kecepatan membacanya dibawah minimal yang mungkin disebabkan karena jarang membaca atau sulit mengenal kosa kata, hal ini memang membutuhkan sebuah keuletan dan kebiasaan serta latihan yang berulang dan terus-menerus sehingga kecepatan membacanya dapat mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya, semakin melebihi kecepatan minimal kata per menit berarti semakin baik, hingga seseorang mampu mencapai 1000 kata per menit, mengapa tidak! Namun agar teknik membaca cepat benar-benar efektif, harus diimbangi dengan pemahaman akan teks yang dibaca minimal 70% sehingga seseorang dapat dikatakan baik dalam membaca cepat.

2. Tujuan Membaca Cepat

- a) Untuk mengenali topik atau ide pokok pada teks
- b) Untuk mengetahui pendapat orang lain
- c) Untuk menyegarkan pemahaman yang sudah kita baca
- d) Untuk mengetahui bagian penting yang kita perlukan

3. Manfaat Membaca Cepat

- a) Mempersingkat waktu membaca
- b) Mempermudah mencari informasi khusus pada sebuah teks

4. Macam – Macam Teknik Membaca Cepat

Dalam membaca cepat, biasanya kita akan menggunakan dua teknik, yaitu teknik skimming dan teknik scanning.

- a) Teknik Skimming

Teknik skimming adalah kemampuan membaca cepat secara sepintas untuk menemukan gagasan atau ide pokok keseluruhan teks.

b) Teknik Scanning

Teknik scanning adalah kemampuan membaca cepat secara sepintas untuk mencari kata tertentu pada suatu teks.

5. Teknik Membaca Cepat

Untuk memberikan tingkat maksimal ketika membaca cepat, kita harus memperhatikan teknik berikut ini.

- a) Kepala tidak bergerak, yang mengikuti bacaan hanya bola mata saja.
- b) Tidak mengeja atau membaca per kata, namun membaca kalimatnya kemudian paragraph
- c) Posisi duduk tegak, tidak membungkuk apalagi tidur tiduran atau tidur beneran xD
- d) Hindarkan membaca ulang

6. Hal Yang Menghambat Membaca Cepat

Ada beberapa hal yang dapat menghambat atau memperlambat ketika kita membaca cepat sebuah teks, diantaranya yaitu,

- a) Menggerakan Kepala dengan mengikuti setiap apa yang dibaca
- b) Bersuara
- c) Menggerakan bibir
- d) Menggunakan alat penunjuk
- e) Regresi atau mengulang bacaan
- f) Kurang kosa kata

7. Cara Menghitung Membaca Cepat

Untuk mengetahui seberapa baiknya seseorang dalam membaca cepat yaitu dengan cara menghitungnya dengan sebuah rumus. Biasanya dihitung dengan rumus :

$$KM = KB : (SM : 60) \times (PI : 100) \text{ KPM}$$

Keterangan :

KM : Kemampuan Membaca

KB : Jumlah kata dalam bacaan

SM : Jumlah detik dalam membaca

PI : Pemahaman isi (berdasarkan pertanyaan yang diberikan)

KPM : Kata per menit

Jika kita sudah mengetahui rumusnya, maka kita masukan dengan contoh soal sebuah cerita agar semakin paham.

Contoh cara menghitungnya :

Eka CG menyelesaikan membaca teks dengan jumlah kata 700 dalam 1 menit 10 detik (70 detik). Skor 90 (interval skor antara 10-100).

Berarti tingkat kemampuan membacanya adalah ?

Diketahui :

KB = 700, SM = 70, PI = 90

Pertanyaan :

KM ?

Penyelesaian :

$KM = KB : (SM : 60) \times (PI : 100)$ KPM

$KM = 700 : (70 : 60) \times (90 : 100)$ KPM

$KM = 700 : (1,2 \times 0,9)$ KPM

$KM = 700 : 1,08$

$KM = 648,1$ KPM

Jadi, tingkat kemampuan membaca Eka CG adalah 648,1 kata per menit. Tingkat kecepatan ini sudah diatas kemampuan minimal mahasiswa. Agar kita lebih mengerti dan paham, kita harus langsung mempraktikannya yaitu dengan mencari teks yang jumlah katanya antara 300-1000 kata, pada saat kita mulai membaca, gunakan stopwatch yang ada dismartphone, setelah itu gunakan rumus untuk menghitungnya.

B. LANGKAH-LANGKAH STRATEGI CEPAT MEMBACA

Cara Cepat Belajar Membaca dan Menulis untuk Anak

1. Kenalkan Dasar-Dasar dari Membaca dan Menulis Terlebih Dahulu

Langkah pertama yang harus Kita ambil untuk mengajari anak membaca serta menulis adalah dengan memperkenalkan dasar-dasarnya terlebih dahulu. Kita bisa mulai mengenalkan huruf abjad, cara menyebutkannya, menggambar garis lurus, garis melengkung dan lain-lain sehingga nanti anak bisa dengan mudah melangkah ke tahap pembelajaran yang selanjutnya. Dalam rangka pengenalan ini, Kita bisa melakukannya dengan memanfaatkan cara ataupun media yang sekiranya disukai oleh anak.

2. Manfaatkan Media yang Ada di Sekitar Kita

Memanfaatkan media yang ada di sekitar Kita juga bisa menjadi cara cepat belajar membaca dan menulis untuk anak yang cukup efektif. Untuk yang satu ini, tak ada salahnya jika Kita memperhatikan kecenderungan anak terlebih dahulu, dalam artian media apakah yang disukai oleh anak.

Ada banyak hal yang bisa Kita manfaatkan dalam rangka mendukung kecepatan belajar anak dalam hal membaca dan menulis, misalnya dengan menggunakan media elektronik, buku bergambar, puzzle, karpet bergambar ataupun yang lainnya.

3. Awali belajar membaca dari Kata-Kata yang Sederhana

Cara cepat belajar membaca selanjutnya yang bisa Kita terapkan pada anak adalah dengan mengawalinya dari kata-kata yang sederhana. Tak hanya membuat anak lebih lancar dalam membaca, cara yang satu ini bahkan juga menjadi cara belajar menulis yang pas untuk anak.

Kita bisa menggunakan kata-kata seperti nama teman yang dimilikinya, nama bunga yang ada di halaman rumah, kegiatan yang dilakukan sehari-hari atau yang lainnya. Jangan berikan anak kosakata yang masih asing dalam kesehariannya karena itu akan membuatnya kesulitan untuk memahaminya. Selain itu, jika ada kemungkinan saat proses membaca anak ternyata tidak bisa melakukannya secara langsung, Kita bisa melakukannya dengan memintanya untuk belajar mengeja terlebih dahulu.

4. Mengajak Anak untuk Membaca Sambil Bernyanyi

Kita pasti sudah mengajarkan lagu anak pada buah hati Kita bukan? Kalau iya, Kita bisa memanfaatkannya sebagai cara mudah belajar membaca untuk anak. Jangan terlalu berpikir bahwa suara Kita tidak cukup layak untuk didengarkan, asalkan Kita bisa melihat peluang bahwa dengan bernyanyi kemampuan membaca anak bisa meningkat, maka lakukanlah.

5. Lakukan Proses Pembelajaran Ini Secara Berkala

Cara cepat belajar membaca dan menulis untuk anak yang terakhir adalah dengan melakukan proses pembelajaran ini secara berkala. Jangan berpikir soal lama waktu yang Kita perlukan, tetapi jika Kita melakukan langkah-langkah seperti di atas secara berkala dan rutin setiap hari, maka ini secara tidak langsung akan menciptakan kebiasaan yang baik bagi anak sehingga memperbesar peluang juga anak akan tetap menerapkannya bahkan saat dia dewasa nanti. Jangan lupa berikan selingan dalam setiap pengajaran supaya anak tidak bosan, misalnya, hari ini Kita mengajar anak untuk membaca, besoknya Kita bisa mengajarnya menulis, lalu besoknya lagi Kita bisa mengajarnya untuk mengisi titik-titik atau meniru gambar sederhana seperti gari lurus atau garis melengkung yang telah Kita buat.

BAB VII

HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Menjadi tenaga pengajar (Guru-Dosen) itu harus kreatif agar tidak monoton, membosankan bagi peserta didik, demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan pada bidang pendidikan terutama bidang keilmuan penulis yaitu pendidikan sosiologi dan pendidikan guru sekolah dasar. tugas utama yang harus dilaksanakan yaitu Tridarma Perguruan Tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat). Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan pengembangan keilmuan dalam penerapan strategi pembelajaran di masyarakat. Pengabdian ini merupakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang diusulkan melalui ke Simlitabmas Dikti pada tahun 2018 dan pelaksanaan tahun 2019, dengan menulis karya ilmiah kemudian mempublikasikannya seperti jurnal, video dan buku ajar serta lain-lainnya. Pada penulisan ini merupakan buku ajar sebagai salah satu hasil dari pengabdian kepada masyarakat. Buku ini merupakan strategi pembelajaran pemberantasan buta huruf bagi masyarakat. Adapun hasil pengabdian sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca dan buku ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu secara singkat hasil pengabdian dengan judul sebagai berikut; ***“Strategi Pemberantasan Buta Huruf Melalui Sanggar Pendidikan Anak Saleh (Spas) Pada Masyarakat Tombolo Kabupaten Gowa”***

Hasil yang dicapai merujuk pada tahapan mekanisme pelaksanaan PKM, yang meliputi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan terbagi 3 tahap yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Berdasarkan tahapan tersebut hasil yang dicapai dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai berikut;

A. PERENCANAAN

Tim pelaksana telah melakukan perencanaan dengan mensosialisasikan kegiatan PKM kepada mitra yaitu SPAS (Sekolah Pendidikan Anak Saleh), penyampaian kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019, ditujukan untuk menjelaskan bahwa PKM berjudul ***“Strategi Pemberantasan Buta Huruf pada Masyarakat Tombolo Kabupaten Gowa”***. Program Kemitraan Masyarakat ini diawali dengan penyusunan jadwal pelaksanaan terhadap pengajaran membaca, menulis, dan menghitung serta membaca Al’Quran maupun menyusun kisi-kisi serta instrumen *pre test-post test*. Selain itu, pada tahap perencanaan ini juga merencanakan konsep strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh tim pelaksana PKM.

B. PELAKSANAAN

Tahap Pelaksanaan yaitu pelaksanaan kegiatan PKM terlebih dahulu melakukan *pre test* untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta kegiatan, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta membaca Al-Qur'an. Pengajaran dilakukan kepada masyarakat buta huruf dan angka yang mengacu pada konsep yang disusun oleh tim pelaksana PKM. Jumlah peserta *pre test* sebanyak 40 orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda, dari hasil *pre test* yang didapatkan hanya sekitar 20% peserta atau 8 orang yang melek membaca, menulis dan menghitung serta membaca Al-Quran tetapi dalam pencapaian umumnya masih belum lancar atau terbata-bata. Setelah itu proses pembelajaran dibagi menjadi empat tahapan yakni membaca, menulis, dan berhitung serta membaca AL-Quran. Dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan pengajaran melalui 4 tahap yakni membaca, menulis dan menghitung serta membaca Al-Quran dengan strategi ACM (Aku Cepat Membaca) melalui media audio visual. Jumlah pertemuan yang dilakukan sampai sebanyak 12 pertemuan. Setiap tahapan tersebut dilakukan evaluasi dan *post test* untuk mengetahui kemampuan perkembangan pembelajaran. Berikut uraian setiap jenis kegiatan yang telah dilakukan:

1. Kemampuan Membaca

Belajar membaca dibagi dalam tiga kali pertemuan, yaitu pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3. Berdasarkan *pre test* sebesar 20% atau 8 orang yang mampu membaca dari 40 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran membaca di pertemuan 1, dilakukan evaluasi tahap pertama dimana peserta yang mampu membaca meningkat menjadi 30% atau 12 orang dibandingkan pada *pre test*. Pada evaluasi tahap kedua terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu membaca meningkat menjadi 43% atau 17 orang, dan evaluasi tahap ketiga meningkat menjadi 65% atau 26 orang peserta dapat membaca dan pada *post test* terjadi peningkatan sebesar 90% atau 36 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa membaca dengan lancar. Kegiatan belajar membaca terlihat pada gambar dan tingkat kemampuan membaca peserta program dibawah ini.

Gambar 1. Proses belajar membaca peserta PKM

Gambar 2. Grafik Persentase Tingkat Kemampuan Membaca Peserta PKM

2. Kemampuan Menulis

Berdasarkan *pre test* sebesar 15% atau 6 orang yang mampu menulis dari 40 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran menulis pada pertemuan pertama, dilakukan evaluasi tahap pertama, yaitu peserta yang mampu menulis meningkat menjadi 40% atau 16 orang dibandingkan pada *pre test*. Pada evaluasi pertemuan 2 terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu menulis sebesar 60% atau 24 orang, dan evaluasi di pertemuan 3 sebesar 78% atau 31 orang peserta dapat menulis dan pada *post test* terjadi peningkatan sebesar 93% atau 37 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa menulis. Kegiatan belajar menulis terlihat pada gambar 5.6 dan tingkat kemampuan menulis peserta program disajikan pada Gambar ini.

Gambar 3. Proses belajar menulis peserta PKM

Gambar 4. Grafik Persentase Tingkat Kemampuan Menulis Peserta PKM

3. Kemampuan Berhitung

Berdasarkan *pre test* sebesar 13% atau 5 orang yang mampu berhitung dari total jumlah 40 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran berhitung pada pertemuan 1, dilakukan evaluasi tahap pertama, yaitu peserta yang mampu berhitung meningkat menjadi 33% atau 13 orang dibandingkan pada *pre test*. Pada evaluasi dipertemuan kedua terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu berhitung sebesar 48% atau 19 orang, dan evaluasi tahap ketiga sebesar 70% atau 28 orang peserta dapat berhitung dan pada *post test* terjadi peningkatan sebesar 85% atau 34 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa berhitung. Kegiatan belajar berhitung terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 5. Proses belajar berhitung peserta PKM

Gambar 6. Grafik Persentase Tingkat Kemampuan Berhitung Peserta PKM

4. Kemampuan Membaca Alqur'an

Berdasarkan *pre test* sebesar 23% atau 9 orang yang mampu membaca alqur'an dari total jumlah 40 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran membaca alqur'an di pertemuan 1, dilakukan evaluasi tahap pertama, yaitu peserta yang mampu membaca alqur'an meningkat menjadi 35% atau 14 orang dibandingkan pada *pre test*. Pada evaluasi pertemuan kedua terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu membaca alqur'an sebesar 58% atau 23 orang, dan evaluasi tahap ketiga sebesar 73% atau 29 orang peserta dapat membaca alqur'an dan pada *post test* terjadi peningkatan sebesar 88% atau 35 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa membaca alqur'an dengan lancar. Kegiatan belajar membaca alqur'an terlihat pada gambar ini.

Gambar 7. Proses belajar membaca alqur'an peserta PKM

Gambar 8. Grafik Persentase Tingkat Kemampuan Membaca Alqur'an Peserta PKM

Gambar 9. Tim Pengabdian dan Penanggungjawab Mitra

Proses pembelajaran dilaksanakan 1 kali pertemuan setiap minggu. Peserta kegiatan sangat antusias mengikuti kegiatan ini terlihat dari jumlah peserta yang hadir pada setiap pertemuan lebih dari 80%. Proses pembelajaran yang disajikan dengan cara yang menarik dan tidak monoton dengan memadukan strategi dan media pembelajaran yang menarik sehingga peserta kegiatan mudah memahami materi yang diajarkan. Peserta yang memiliki kemampuan agak lambat diberikan perlakuan khusus sehingga tidak tertinggal dengan peserta lainnya yang kemampuan pemahamannya lebih cepat. Setiap 2 minggu sekali tim pelaksana melakukan pertemuan untuk mendiskusikan kegiatan yang akan dilakukan dipertemuan selanjutnya dan merefleksi kegiatan yang telah lakukan.

C. EVALUASI

Tahap evaluasi adalah melakukan *post test*, yaitu tes terakhir yang dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan keaksaraan peserta setelah semua proses pembelajaran selesai. Berdasarkan hasil dari *post test* yang telah dilaksanakan untuk setiap jenis kegiatan yaitu membaca, menulis, menghitung dan membaca Alqur'an diperoleh nilai masing-masing yaitu persentase kemampuan membaca peserta 90% atau 36 orang peserta sudah mampu membaca, persentase kemampuan menulis peserta 92% atau 37 orang peserta sudah mampu menulis, persentase kemampuan menghitung peserta 85% atau 34 orang peserta sudah mampu menghitung, dan persentase kemampuan membaca alqur'an peserta 87,5% atau 35 orang peserta sudah mampu membaca alqur'an. Berdasarkan hasil tersebut, dengan membandingkan nilai hasil *pre test* yang telah dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa terjadi peningkatan keaksaraan peserta di setiap jenis kegiatan lebih dari 70%. Hasil yang dicapai dari program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan PKM ini memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam memotivasi peserta, meningkatkan kesiapan belajar, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menghitung, membaca alqur'an dan komunikasi, serta meningkatkan kecakapan fungsional (misalnya membaca KTP, menulis nama, dan membuat kalimat sederhana).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa program ini berhasil memotivasi masyarakat untuk lepas dari belenggu buta aksara. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan sebagaimana yang dinyatakan oleh Riryanto (2009), yaitu: 1) Konteks lokal, yaitu dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan

masyarakat, agama, budaya, bahasa dan potensi lingkungan; 2) Desain lokal, yaitu proses pembelajaran yang meru- pakan respon (tanggapan) minat dan kebutuhan masyarakat yang dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat; 3) Proses partisipatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif; dan 4) Fungsional hasil belajar, yaitu hasil belajarnya dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap positif dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Ch. (2005). Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Anonim. 2009. Pemberantasan Buta Aksara Mesti Diarahkan. <http://www.indonesia.go.id>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2018
- Abdulsyani. 2007. Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. Intervensi Komunitas (Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Budiyanto, M, dkk. 2003. Ringkasan Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al Qur'an. Yogyakarta: Balitbang LPTQ Nasional dan Yayasan Team Tadarus AMM Yogyakarta.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud. DIKTI.
- Dalman,Dr.H. 2013. Ketrampilan Membaca. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah. 1994. Mutiara al-Qur'an. Edisi II tahun IV, Maret.
- Humam, A. 2000. Cara Cepat Membaca Al Qur'an. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional dan Team Tadarus AMM
- Hamalik, Oemar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- <Http://Www.Voaindonesia.Com/A/Pemerintah-Indonesia-Canangkan-Gerakan-Anti-Putus-Sekolah/1601826.Html>
- Http://Www.Kompasiana.Com/Ahmadtarmizi/Pemberantasan-Buta-Aksara-Memerdekakan-Bangsa-Dari-Kebodohan_56f01228b39273270507f7e2. (Diakses 25 juli 2018)
- <Http://Herhaiper.Blogspot.Co.Id/2011/06/Buta-Huruf.Html>. (Diakses 25 juli 2018)
- Hatami, Chaerul. 2011. Pengertian Membaca Menurut Beberapa Ahli.
- Jessica, V., Halis. A., Ningsi, W.D., Virginia, F.G., Syahidah. 2017. Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa. Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat. Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin. 3 (2), 136-142.

- Kesuma, Andi Ima. 2012. Moral Ekonomi (Manusia) Bugis. Makassar: Rayhan
- Intermedia. Mintowati. Maria. 2003. Membaca. Jakarta: Depdiknas.
- Lauer, H. Robert. 2001. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Melati, Risang. Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang disukai anak-anak. Jogjakarta : Araska. 2012
- Nurhadi. 1987. Membaca Cepat dan Efektif. Bandung: Sinar Baru.
- Riyanto, Yatim. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dan Implementasi pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana.
- Rosdakarya:Bandung Syah, Muhibbin. 2007.Psikologi Belajar. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Rusman, 2013. Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta. Suhendi, H. & Wahyu, R. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2011. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekanto, Soerjono. 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. PT. Remaja
- Sztompka, Piotr. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada: Jakarta
- Sugihartati, Drs.Rahma. 2010. Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sampurno, A. (2003). Menulis. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Susneti, T. 2001. "Upaya Tingkatkan Mutu Taman Kanak-kanak". Rindang , Nomor 3, Th XXVII Oktober 2001. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Suyadi. 2009. Permainan Edukatif yang Mencerdaskan. Jogjakarta: Powerbook
- Suwandi, S. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Setyosari. P. 2001. Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktis. Malang: Elang Mas.
- Siagian, S.P. 1989. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: Bina Aksara.

- Slavin, R. 1997. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn and Bocon.
- Supardi. 2004. *Perbandingan Membaca Al-Qur'an bagi Pebelajar Pemula di TKA/TPQ Masjid Quba dan Masjid al-Amin Burengan Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Tarigan, H.G. 1989. *Metode Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK.
- _____. (1983). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Uno, Hamzah. B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandani, S.P. 2009. *Metode Dasar Calistung*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Winkel, W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Zarkasiy, D.S. 1989. *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*. Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Raudatul Mujawwidin.

BIODATA PENULIS

PROFIL PENULIS

Penulis lahir di Kabupaten Jeneponto, pada tanggal 18 Januari 1979, sebagai anak ke empat dari lima bersaudara, pasangan Moh.Amir Nigga (Almh) dan ST Nurhaeni (Almhm). Pendidikan SD Negeri 7 Tahun 1985 lulus Tahun 1991 di Kabupaten Jeneponto, MTSN Binamu Tahun 1991 lulus Tahun 1994 di Kabupaten Jeneponto, dan MAN Binamu Negeri 2 Tahun 1994 lulus Tahun 1997 di Kabupaten Jeneponto .

Selanjutnya pendidikan Sarjana ditempuh pada Tahun 1997 di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang Sekarang UNM di Makassar, kemudian menamatkannya Tahun 2003. Pada Tahun 2010, penulis melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Pendidikan Sosiologi pada Universitas Negeri Makassar di Makassar, kemudian menamatkannya Tahun 2012. Pada Tahun 2013, penulis berkesempatan untuk melanjutkan ke Program Pasca sarjana Doktoral Sosiologi Universitas Negeri Makassar dan menyandang gelar Doktor pada tahun 2019

Penulis pernah bekerja sebagai Dosen tetap yayasan di UVRI pada tahun 2010 sampai 2013, kemudian meneruskan pekerjaan sebagai dosen tetap yayasan pada Sekolah Tinggi Keguruan dan ilmu Pendidikan Mega Rezky Makassar pada tahun 2013 dan telah menjadi Universitas Megarezky sampai sekarang, penulis dipercayakan sebagai Ketua program Studi Sarjana Pendidikan Sosiologi di Universitas Megarezky mulai 2014 sampai sekarang. Selanjutnya, penulis juga aktif di organisasi diantaranya; Pengurus Kerukunan Keluarga Turatea sebagai pengawas pemberdayaan perempuan dan Perlindungan anak, anggota ADRI dan ADI, ADPERTISI serta aktif pada APSSI (Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesi).

PROFIL PENULIS

Akhiruddin adalah putra keenam dari tujuh bersaudara, pasangan Saleng dan Hj. Nursiah, Lahir di Desa Bune 30 September 1985, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis pernah menempuh Pendidikan (S1), di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar (2011), Magister Pendidikan (S2) Pada Jurusan Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar (2014).

Penulis memiliki pengalaman mengajar di beberapa tempat seperti SMP PGRI 2 Makassar, SMP Tunas Bangsa Makassar, SMP Muhammadiyah 5 Mariso Makassar, Bimbingan Belajar (BIMBEL) QUANTA di SMA Atirah Makassar dan selain itu, penulis memiliki pengalaman survei sosial kemasyarakatan seperti Jaringan Isu Publik (JIP), Citra Publik Indonesia (CPI) dan Citra Komunikasi Lingkar Survei Indonesia (CIKOM LSI).

Penulis mulai bergabung pada Tahun 2014 hingga sekarang sebagai Dosen Tetap Yayasan (DTY) Pendidikan Islam Mega Rezky Makassar di Program Studi Sarjana **Pendidikan Sosiologi** (*homepage*) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (**FKIP**) Universitas Megarezky (**UNIMERZ**).

PROFIL PENULIS

Eka Fitriana HS, dilahirkan di Rappang, Kab. Sidrap pada tanggal 18 Maret 1988, anak pertama dari empat bersaudara buah hati pasangan Drs. H. Hasanuddin Bakri, M. Si dan Dra. Hj. Ratnawati. Suami Muh. Reski Salemuddin, S.Sos., M.Pd dan telah dikaruniai dua orang anak bernama Alfian Raditya Fahreza dan Anindya Qirani Reza. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 6 Rappang Kab.

Sidrap pada tahun 1994 dan tamat pada tahun 2000, Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Panca Rijang Kab. Sidrap dan tamat pada tahun 2003. Kemudian pada tahun itu juga, penulis menempuh pendidikan di SMAN 1 Panca Rijang Kab. Sidrap dan selesai pada tahun 2006. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis diterima di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi D2 PGSD dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan S1 PGSD Universitas Negeri Makassar dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan Program Studi Pendidikan Matematika Kekhususan Matematika Sekolah dan selesai tahun 2014.

Pengalaman mengajar penulis tahun 2007 – 2012 di SD Negeri 33 Parepare. Pada tahun 2014, penulis bergabung pada Yayasan Pendidikan Islam Mega Rezky Makassar sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Megarezky (UNIMERZ).

Penulis juga memiliki beberapa pengalaman penelitian diantaranya: pengaruh lingkungan sosial dan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa SD Inpres Perumnas Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar dan penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. Selain Penelitian, penulis juga memiliki pengalaman melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul strategi pemberantasan buta huruf melalui sanggar pendidikan anak saleh (SPAS) pada masyarakat Tombolo Kabupaten Gowa serta telah menulis beberapa buku yang berjudul Evaluasi Pembelajaran (2017) dan Pengantar Pendidikan (2018).

Untuk lebih mengembangkan potensi akademik, penulis senantiasa mengharapkan kerjasama, kritikan, dan saran dari pembaca melalui email ekhafitriana88@gmail.com